



**EKSPRESI IMAJINATIF KARYA LUKIS ANAKAUTIS
SEBAGAI RESPONS TERHADAP LINGKUNGAN
DI SEKOLAH LANJUTAN AUTIS (SLA) FREDOFIOS
YOGYAKARTA**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

**Oleh
Ita Yulaida
0204517017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2020**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Ekspresi Imajinatif Karya Lukis Anak Autis Sebagai Bentuk Respon Terhadap Lingkungan di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta" karya:

Nama : Ita Yulaida
NIM : 0204517017
Program Studi : Pendidikan Seni

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 23 Januari 2020.

Semarang, Januari 2020

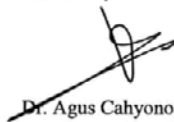
Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum
NIP 197001091994032001

Sekretaris,



Dr. Agus Cahyono, M. Hum
196709061993031003

Penguji I,



Dr. Muh. Ibban Syarif, M.Sn
NIP 196709221992031002

Penguji II,



Dr. Eko Sugiarto, S.Pd, M.Pd
NIP 198812122015041002

Penguji III,



Dr. Triyanto, M.A.
NIP 195701031983031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ita Yulaida

NIM : 0204517017

Prodi : Pendidikan Seni, S2

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis ini yang berjudul “ **Ekspresi Imajinatif Karya Lukis Anak Autis Sebagai Respons Terhadap Lingkungan Di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta**” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya, pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Berdasarkan pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Januari 2020

Yang membuat pernyataan,



Ita Yulaida

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Komunikasi bukan hanya dengan berbicara saja, melainkan bisa dengan perilaku.
Perlakukan anak autis seperti anak normal dan rangkul anak autis untuk menjelajahi dunia dan belajar.

Ita Yulaida

Persembahan

Tesis ini saya persembahkan untuk Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Yulaida, Ita. 2019. “ Ekspresi Imajinatif Karya Lukis Anak Autis Sebagai Respons Terhadap Lingkungan Di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta”. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Seni S2. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Triyanto, M.A., Pembimbing II Dr. Eko Sugiarto, S.Pd, M.Pd. i-xvii, 169 hal.

Kata Kunci: Anak autis, Imajinatif, Wujud, Lingkungan dan Karakteristik seni lukis

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang ditandai dengan adanya kesulitan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku dan adanya keterlambatan pada bidang akademis. Ekspresi imajinatif pada anak autis dapat dilakukan melalui media seni lukis. Media seni lukis dapat membantu sebagai terapi dan untuk mengembangkan kemampuan lukis anak-anak autis. Tujuan penelitian ini menjelaskan wujud karya lukis anak autis, unsur lingkungan dan karakteristik ekspresi imajinatif karya lukis anak autis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teori imajinasi, unsur rupa, prinsip rupa, anak autis. Proses analisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, wujud dari ekspresi imajinatif anak autis Fredofios Yogyakarta menghasilkan karya yang bervariasi mulai dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, lingkungan masyarakat. Kedua, unsur lingkungan yang divisualkan pada karya lukis sebagai hasil imajinasi artistik anak autis dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri anak maupun lingkungan, lingkungan keluarga yang digambarkan berkumpul bersama menonton tv, kepasar malam dengan saudara. Lingkungan sekolah yang digambarkan dengan bangunan sekolah, halaman sekolah. Ketiga, karakteristik imajinasi anak autis di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta terdapat karakteristik imajinasi kompleks atau rumit dan imajinasi yang sederhana. Saran bagi sekolah, khususnya guru seni lukis penambahan untuk mengajak anak autis mengeksplorasi imajinasinya tentang wawasan alam, yang tidak selalu mengharuskan membuat subyek-subyek manusia dalam karya lukisnya.

ABSTRACT

Yulaida, Ita. 2019. "Imaginative Expressions of Autistic Children's Painting as a Form of Response to the Environment at Fredofios School Yogyakarta". *Thesis*. Art Education Study Program S2. Postgraduate. Semarang State University. Supervisor I Dr. Triyanto, M.A., Advisor II Dr. Eko Sugiarto, S.Pd, M.Pd. i-xvii, 169 pages.

Keywords: Autistic children, Imaginative, Being, Environment and Characteristics of painting.

Autistic children are children who experience impaired brain function development which is characterized by difficulties in the ability of social interaction, communication with the environment, behavior and a delay in the academic field. Imaginative expressions in children with autism can be done through the media of painting. The media of painting can help as a therapy and to develop the painting skills of autistic children. The purpose of this study is to explain the form of autistic children painting, environmental elements and the characteristics of imaginative expression of autistic children painting. This research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques using observation, interview and document study techniques. The data validation technique uses source triangulation. Data analysis techniques using the theory of imagination, visual elements, visual principles, children with autism. The process of analysis through the stages of data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study show the following. First, the manifestation of the imaginative expression of autistic children Fredofios Yogyakarta produces various works ranging from daily life in the school environment, home environment, community environment. Second, the visual elements of the environment that are visualized in paintings as a result of the artistic imagination of autistic children are influenced by factors from within the child and the environment, the family environment depicted gathered together watching TV, the night market with relatives. The school environment is described by the school building, school yard. Third, the characteristics of the imagination of children with autism in Fredofios Yogyakarta Autistic Advanced School (SLA) have complex or complicated characteristics of imagination and simple imagination. Suggestions for schools, especially additional painting teachers to invite autistic children to explore their imagination about natural insights, which do not always require making human subjects in their paintings.

PRAKATA

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kepada Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Ekspresi Imajinatif Karya Lukis Anak Autis Sebagai Respons terhadap Lingkungan di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni S2, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Proses untuk mencapai tahap ini melalui waktu yang panjang namun kini terasa singkat. Suka duka menjadi teman yang setia menemani dan mengiringi selama perkuliahan di Universitas Negeri Semarang dan menjadi pengalaman berkesan bagi peneliti. Banyak bekal ilmu yang diterima sehingga penulis dapat menuangkan ilmu yang diterima dengan menyelesaikan tesis ini. Penulis menikmati setiap prosesnya dan menjadikannya sebagai pengalaman berharga agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik untuk masa depan.

Tesis ini dapat penulis selesaikan atas bantuan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Peneliti sangat bersyukur dan berterimakasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada pihak-pihak yang telah membantu dan sangat berjasa dalam penyelesaian tesis ini. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan yang pertama sekali kepada pembimbing, Dr. Triyanto, M.A., pembimbing I dan Dr. Eko Sugiarto, S.Pd, M.Pd pembimbing II yang dengan sabar dan selalu memberi berbagai bantuan, bimbingan, arahan, serta saran demi terselesaikannya penulisan tesis ini. Terimakasih sedalam-dalamnya atas ilmu dan nasihat-nasihat berharga, berkat kedua pembimbing peneliti mendapat banyak ilmu dan pengalaman berharga

yang dapat penulis pelajari. Semoga Dr. Triyanto, M.A., dan Dr. Eko Sugiarto, S.Pd, M.Pd selalu diberkahi oleh Allah SWT, diberikan kesehatan, berada dalam lindungan-Nya dan semoga Allah membalas segala bentuk kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Dr. Agus Cahyono, M.Hum, Koordinator Program Studi Pendidikan Seni S2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Kepada Bapak dan Ibu dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan berbagai macam ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menjalani masa pendidikan di Program Studi Pendidikan Seni S2, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Terimakasih atas segala kesempatan dan keilmuan yang telah diberikan kepada peneliti sehingga penulis dapat memperkaya khazanah keilmuan dan merubah pola pikir untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Terimakasih peneliti sampaikan kepada Kepala Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios yang telah memberi izin penelitian, dan seluruh tenaga yang terlibat dalam penelitian ini, informan Ibu Ika, Ibu Amel, Ibu Risma, Ibu Arum, Ibu Wulan, Bapak Somad, dan Bapak Agung. Terimakasih kepada seluruh narasumber yang telah memberikan kesempatan karena telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis dalam memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Segala bentuk informasi yang didapatkan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis juga berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi anak autis di Yogyakarta, dan bermanfaat untuk anak autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta.

Untuk kedua orang tua tersayang dan tercinta, Ayahanda Mu'asyim dan Ibunda Khomsatun terimakasih peneliti sampaikan. Terimakasih atas segala upaya dan kerja kerasnya untuk mendukung peneliti agar selalu tetap bersemangat. Terimakasih atas kasih sayang dan cinta kasih yang peneliti tidak mungkin bisa membalas segala kebaikan yang telah diberikan sejak peneliti dilahirkan hingga dapat menempuh pendidikan S2. Berbagai nasihat serta motivasi yang diberikan oleh orang tua menjadi kekuatan bagi peneliti untuk bisa mencapai titik ini. Terimakasih atas segala dukungan baik berupa dukungan moril maupun materil. Terimakasih telah menjadi sosok orang tua yang hebat dalam mendidik dan mengarahkan peneliti menuju arah yang baik. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan, kesehatan, umur yang panjang serta dilancarkan segala urusannya. Tak lupa juga peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada orang tua kedua peneliti yang tersayang, peneliti ucapkan banyak terimakasih untuk semuanya

Untuk, kakak dan adik penulis, kakak David Sahara, kakak Heni Zulfa Khoiriyah, adik M. Taufik Hidayat, Deva Ayu Febriana, Devi Ayu Febriani, Irfani Dimas Saputra, Khoirul Ibnu Mu'ajah terimakasih telah memberikan dukungan serta semangat kepada peneliti hingga saat ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, umur yang panjang dan diberkahi segala kegiatannya, tetap menjadi abang, kakak dan adik yang dapat menjadi panutan peneliti dan semoga kedepannya dapat menjadi panutan masyarakat. Tak lupa pula kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan kepada peneliti agar tetap selalu bersemangat dalam menimba ilmu. Semoga Allah membalas segala kebaikan kita semua, Aamiin ya Rabbal Alamin.

Untuk pendamping hidup penulis, suami tercinta Falis Efendi yang dengan sabar penuh dengan perhatian dan kasih sayang menunggu penulis untuk lulus, menemani, memberikan semangat dan do'a yang tiada henti disetiap sujudNya. Segalanya tercurahkan untuk penulis, penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya. Untuk kedua mertua penulis, terimakasih atas pengertian, perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh penulis, sehingga penulis masih bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Keberadaan teman-teman, menjadi penyemangat dalam penyelesaian tesis ini. Berdiskusi bersama serta ide dan saran yang diberikan sangat mambantu penulis dalam penyelesaian tesis ini. Penulis ucapkan terimakasih kepada Candra Dewi, yang sudah menganggap penulis sebagai saudara, yang membantu penulis penelitian, yang menemani membuat proposal tesis, yang selalu ada ketika penulis membutuhkan selama di Semarang, terimakasih untuk perhatian dan kasih sayangnya dan tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada Kadek Paramitha Hariswari sebagai teman diskusi, teman bermain, yang sudah menjadi bagian keluarga bagi peneliti. Peneliti ucapkan banyak terimakasih kepada Osmawinda Putri, Ina Agustina, Yofitasari, Evi Dwi Lestari, Andi Arie Astuti, Rani Witriani, Defriyan, Jalaludin Rumi, Achmad Yazid Taqi, Benidiktus Candra yang selalu menemani peneliti dari awal kuliah sampai saat ini, serta kepada keluarga Nusantara 2017.

Demikian ucapan terimakasih ini penulis sampaikan, semoga semua amal kebaikan dan semangat yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi penelitian yang berguna. Penulis menyadari dalam tesis ini masih banyak kekurangan baik dari isi maupun

penulisan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga tesis ini dapat bermanfaat dan memberi kontribusi bagi pembangun ilmu pendidikan.

Semarang, Januari 2020

Ita Yulaida

DAFTAR ISI

PENGESAHAN UJIAN TESIS.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACK.....	V
PRAKATA.....	VI
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR TABEL.....	XVI
DAFTAR GAMBAR.....	XVII
DAFTAR LAMPIRAN.....	XIX

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Kerangka Teoretis.....	17
2.2.1 Konsep Pendidikan Seni.....	17
2.2.2 Konsep Imajinasi.....	19
2.2.3. Ekspresi Visual.....	24
2.2.4 Ekspresi Seni Lukis.....	25
2.2.4.1 Unsur-unsur Seni Rupa.....	27
2.2.4.2 Prinsip-prinsip Seni Rupa.....	32
2.2.5Estetika.....	35
2.2.6 Pendidikan Anak Autis.....	38
2.2.7 Strategi Pembelajaran.....	40
2.2.8.1 Perencanaan Pembelajaran.....	40
2.2.8.2 Proses Pembelajaran.....	40
2.2.8.3 Evaluasi Pembelajaran.....	42
2.2.9 Anak Autis.....	44
2.2.9.1 Klasifikasi Anak Autisme.....	46
2.2.9.2 Penyebab Autisme.....	48
2.2.10 Lingkungan.....	51
2.2.11 Artistik.....	52
2.3 Kerangka Berpikir.....	51

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	54
3.2 Sasaran dan Lokasi Penelitian.....	54

3.2.1 Lokasi Penelitian.....	54
3.2.2 Sasaran Penelitian.....	55
3.3 Data dan Sumber Data.....	55
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.4.1 Teknik Observasi.....	56
3.4.2 Teknik Wawancara.....	57
3.4.3 Teknik Studi Dokumen.....	60
3.5 Teknik Pengabsahan Data.....	60
3.6 Teknik Analisis Data.....	61
3.6.1 Reduksi Data.....	62
3.6.2 Penyajian Data.....	62
3.6.3 Verifikasi Data.....	63

BAB 4 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi penelitian.....	64
4.1.1 Letak Lokasi Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta.....	64
4.1.2 Awal Berdirinya Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta.....	66
4.2 Visi Misi Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta.....	67
4.3 Tujuan Sekolah.....	68
4.4 Struktur Organisasi.....	69
4.5 Guru dan Karyawan.....	70
4.6 Keadaan Siswa.....	71
4.7 Prosedur Pendaftaran.....	72
4.8 Sumber Dana.....	73
4.9 Sarana dan Prasarana.....	74

**BAB 5 WUJUD KARYA LUKIS ANAK AUTIS DI SEKOLAH LANJUTAN
AUTIS (SLA) FREDOFIOS YOGYAKARTA**

5.1 Karakteristik Autisme Anak yang Mengikuti Seni Lukis Di Sekolah
Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta.....76

5.2 Gagasan Berkarya.....82

5.3 Media Berkarya.....82

5.4 Wujud Karya Lukis Anak Autis.....87

**BAB 6 UNSUR LINGKUNGAN PADA KARYA LUKIS SEBAGAI HASIL
IMAJINASI ARTISTIK ANAK AUTIS DI SEKOLAH LANJUTAN
AUTIS (SLA) FREDOFIOS YOGYAKARTA**

6.1 Unsur Lingkungan yang Tervisualkan Karya Lukis Anak Autis.....106

6.1.1. Analisis Unsur Lingkungan Karya Lukis Kiki.....107

6.1.2 Analisis Unsur Lingkungan Karya Lukis Ofiq.....110

6.1.3 Analisis Unsur Lingkungan Karya Lukis Aldo.....114

**BAB 7 KARAKTERISTIK EKSPRESI IMAJINATIF KARYA LUKIS
ANAK AUTIS DI SEKOLAH LANJUTAN AUTIS (SLA)
FREDOFIOS YOGYAKARTA**

7.1 Analisis Karakteristik Ekspresi Imajinatif Karya Lukis Anak Autis
Fredofios Yogyakarta.....118

7.2 Karakteristik Lukisan Anak Autis Ditinjau Dari Kategorisasi Anak
Autis.....136

BAB 8 PENUTUP

8.1 Simpulan.....138

8.2 Implikasi.....139

8.3 Saran.....140

DAFTAR PUSTAKA.....141

Lampiran 1 Glosarium.....145

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....147

Lampiran 3 Instrumen Penelitian.....	148
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	151
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	166
BIODATA	168

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Matriks Kajian Pustaka.....	12
Tabel 4.1 Tabel Data Pengajar/ Guru Autis Fredofios Yogyakarta.....	71
Tabel 4.2 Tabel Data Siswa Autis Fredofios Yogyakarta.....	73
Tabel 4.3 Daftar Anak Yang Mengikuti Seni Lukis.....	74
Tabel 4.4 Daftar Inventaris Bangunan Sekolah Autis Fredofios.....	75
Tabel 5.1 Matriks Media dan Alat Untuk Melukis Anak Autis.....	80
Tabel 5.2 Matriks Rekap Analisis Estetik Karya Lukis Anak Autis.....	86
Tabel 5.3 Matriks Analisa Kepekaan Unsur Rupa dan Prinsip Visual Rupa Anak Autis	94
Tabel 7.1 Matriks Karakteristik Lukisan Anak Autis Ditinjau Dari Kategorisasi Gangguan Anak Autis.....	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Yogyakarta.....	64
Gambar 4.2 Peta Kabupaten Sleman.....	65
Gambar 5.1 Foto Kiki pembelajaran melukis.....	76
Gambar 5.2 Foto Ofiq pembelajaran Melukis.....	77
Gambar 5.3 Foto Aldo memperlihatkan hasil karya lukisnya.....	78
Gambar 5.4 Foto Aga Pembelajaran melukis.....	79
Gambar 5.5 Foto Varrel pembelajaran melukis.....	79
Gambar 5.6 Foto Sendri Pembelajaran melukis.....	80
Gambar 5.7 Foto Yosa pemebelajaran melukis.....	81
Gambar 5.8 Foto Rois pembelajaran melukis.....	81
Gambar 6.1 Analisis Unsur Lingkungan Karya Lukis 1 Kiki.....	105
Gambar 6.2 Analisis Unsur lingkungan Karya lukis 2 Kiki.....	108
Gambar 6.3 Analisis Unsur lingkungan Karya lukis Kiki.....	109
Gambar 6.4 Analisis Unsur lingkungan Karya lukis 1 Ofiq.....	112
Gambar 6.5 Analisis Unsur lingkungan Karya lukis 2 Ofiq	113
Gambar 6.6 Analisis Unsur lingkungan Karya lukis 3 Ofiq.....	114
Gambar 6.7 Analisis Unsur lingkungan Karya lukis 1 Aldo.....	115
Gambar 6.8 Analisis Unsur lingkungan Karya lukis 2 Aldo.....	116

Gambar 6.9 Analisis Unsur lingkungan Karya lukis 3 Aldo.....	117
Gambar 7.1 Karya Lukis Kiki.....	119
Gambar 7.2 Karya Lukis Ofiq.....	121
Gambar 7.3 Karya Lukis Aldo.....	123
Gambar 7.4 Karya Lukis Aga.....	124
Gambar 7.5 Karya Lukis Sendri.....	126
Gambar 7.6 Karya Lukis Rois.....	128
Gambar 7.7 Karya Lukis Yosa.....	130
Gambar 7.8 Karya Lukis Varrel.....	132

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Glosarium.....	145
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	147
Lampiran 3 Instrumen Penelitian.....	148
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	151
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	166
BIODATA.....	168

GLOSARIUM

<i>Imajinasi</i>	: Daya pikir dalam angan-angan
<i>Sensory</i>	: Indrawi
<i>Feedback sensory</i>	: Sensor umpan balik
<i>That art should be the basic of ducation</i>	: Seni itu harus menjadi dasar pendidikan
<i>Wimba</i>	: Imaji kasat mata
<i>Imagination</i>	: imajinasi
<i>Image-image</i>	: Gambar-gambar
<i>Spot</i>	: Noktah
<i>Visual</i>	: Unsur rupa
<i>Konkret</i>	: Nyata
<i>Garis maya</i>	: Imajinatif
<i>Hue</i>	: Jenis
<i>Value</i>	: Nilai
<i>Intensity</i>	: Kekuatan
<i>Texture</i>	: Tekstur
<i>Space</i>	: Ruang
<i>Pictorial</i>	: Ruang yang bersifat semu

<i>Harmony</i>	: Keserasian
<i>Center of interest</i>	: Pusat perhatian
<i>Balance</i>	: Keseimbangan
<i>Simetris</i>	: Keseimbangan setangkup
<i>Radial</i>	: Keseimbangan memancar
<i>Symetria</i>	: Simetris
<i>De stijl</i>	: Gaya
<i>The beauty</i>	: Kecantikan
<i>Art as signification form</i>	: Seni sebagai bentuk yang bermakna
<i>Aesthetic emotion</i>	: Perasaan estetis
<i>Griya</i>	: Rehabilitasi autistik
<i>Student with special needs</i>	: Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus
<i>Floor time</i>	: Bermain dengan duduk di lantai
<i>Autism</i>	: Autisme
<i>Autistic disorder</i>	: Gangguan autis
<i>Sensory Interpretation errors</i>	: Kesalahan interpretasi sensori
<i>Toilet Training</i>	: Bina diri
<i>Moody</i>	: Murung

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA
Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : 5069/UN37.2/LT/2019 02 Mei 2019
Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala SLA Autis Fredofios
Jalan Perumnas Gang Indragiri B 11 Condonghari Sleman Yogyakarta

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ita Yulaida
NIM : 0204517017
Program Studi : Pendidikan Seni, S2
Semester : Genap
Tahun akademik : 2018/2019
Judul : Ekspresi Imajinatif Karya Lukis Anak Autis Sebagai Respon Terhadap Lingkungan Sosial Di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di Perusahaan atau Instansi yang Saudara Pimpin, dengan alokasi waktu 6 Mei s.d 6 Juni 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.


Direktur Pascasarjana
dan
Direktur Bid. Akademik dan
Pengembangan
Tokoh Sumaryanto F., M.Pd.
NIP. 10271991021001

Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang



Universitas Negeri Semarang | PPS 3000 PAB 1 | Dalam Rangka Surat Izin Penelitian | UNNES/2018-05-02 14.21.27

Lampiran 3. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

EKSPRESI IMAJINATIF KARYA LUKIS ANAK AUTIS SEBAGAI RESPONS TERHADAP LINGKUNGAN DI SEKOLAH LANJUTAN AUTIS (SLA) YOGYAKARTA

Pedoman Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini hal-hal yang akan diamati langsung mengenai

1. Lokasi penelitian
2. Sejarah berdirinya Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta
3. Visi-misi Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta
4. Tujuan Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta
5. Wujud karya lukis anak autis
6. Unsur lingkungan yang tervisualkan dalam karya anak autis
7. Karakteristik karya lukis anak autis

A. Pedoman Wawancara

Biodata narasumber dan informasi yang ingin di ketahui, antara lain:

1. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah

Nama Lengkap : Agung Tri Yulianto, S.Pd

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah

Hal-hal yang akan diwawancarai meliputi:

- a. Sejarah terbentuknya Fredofios
- b. Perbedaan sekolah Autis Fredofios dengan autis lainnya
- c. Persyaratan untuk menjadi siswa Fredofios
- d. Jenis autis yang diterima di Fredofios

- e. Penanganan anak ketika tantrum di sekolah

2. Wawancara dengan Guru Seni Lukis

Nama Lengkap : Bu Ika Wahyuningsih S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru Lukis

Hal-hal yang akan diwawancarai meliputi:

- a. Jumlah anak yang mengikuti seni lukis
- b. Wujud hasil karya lukis setiap anak
- c. Waktu yang dibutuhkan untuk membuat karya lukis
- d. Hasil karya lukis anak setelah dibuat
- e. Tema yang diambil dalam pembuatan karya lukis
- f. Imajinasi setiap anak
- g. Pengaruh lingkungan dalam karya lukis anak autis
- h. Sikap anak, ketika melukis
- i. Alat dan media apa saja yang dipakai untuk melukis
- j. Kesulitan yang dihadapi anak ketika melukis
- k. Ekspresi karya lukis anak

3. Wawancara dengan Asisten Guru Lukis

1. Nama Lengkap : Amalia Yeni susenti S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Asisten Guru Lukis

2. Nama Lengkap : Risma Arindha Swastika S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Asisten Guru Lukis

Hal-hal yang akan diwawancarai meliputi:

- a. Jumlah anak yang dipegang oleh asisten ketika melukis
- b. Karakter anak ketika melukis
- c. Interaksi anak ketika melukis
- d. Menghadapi anak ketika tidak mau melukis
- e. Kendala yang dihadapi ketika melukis
- f. Karakter setiap anaknya

B. Pedoman Studi Dokumentasi

Pelaksanaan

- a. Hari/Tanggal :
- b. Tempat :

C. Data yang di Kumpulkan Berupa :

- a. Data tulisan mengenai Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta berupa dokumen, laporan penelitian, dan buku yang berkaitan dengan Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta
- b. Foto-foto karya lukis anak autis

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

1. Tanggal Wawancara : 23 Mei 2019
2. Tempat Wawancara : Sekolah Lanjutan Autis Fredofios
 - a) Nama Lengkap : Agung Tri Yulianto, S.Pd
 - b) Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c) Jabatan : Wakil Kepala Sekolah
 - d) Pekerjaan : Guru Kelas

1. Peneliti : Bagaimana sejarah terbentuknya Fredofios?

Narasumber : Fredofios diresmikan pada tanggal 03 April 2003, diresmikan oleh GKR Hemas di Jalan Indragiri Condongsari Sleman Yogyakarta. Sebelum diresmikan pada tahun 2001 yaitu tepatnya di garasi rumah ibu Zubaidah, beliau adalah ketua yayasan Fredofios dan wali mulid dari Mohammad Harun Arrofiq. Nama Fredofios diambil dari nama Opiq, Osi dan pak Fred. Opiq adalah putra dari ketua yayasan, Osi adalah siswa pertama yang sekolah di Fredofios, dan pak Fred adalah konsultan autis dari Belanda. Osi sekarang sudah dinyatakan lulus dan bisa mandiri. Waktu itu gurunya ada dua yaitu Pak Somad yang sekarang menjadi Kepala Sekolah Fredofios dan Pak Fred selaku konsultan autis dari belanda, dan akhirnya berkembang mempunyai guru tetap 7 di Frddofios.

2. Peneliti : Yang membedakan sekolah Fredofios dengan sekolah lainya?
Narasumber : Autis Fredofios lebih mengedepankan keterampilan, yang sekolah di Fredofios memang benar-benar anak autis dan tidak ada yang anak inklusi selain autis. Di sisi lain Fredofios banyak vokasinya.
3. Peneliti : Persyaratan yang harus dilengkapi, jika mendaftar di Fredofios?
Narasumber : Bagi anak autis yang ingin mendaftar di Fredofios mereka harus mengikuti observasi terlebih dahulu, harus membawa surat rujukan dari tumbuh kembang anak atau dari dokter yang mengatakan autis. Observasi sekitar satu sampai dua bulan, kalau bisa mengikuti rangkaian observasi, nanti anak bisa diterima menjadi siswa autis Fredofios, tetapi jika anak tadi tidak bisa mengikuti rangkain observasi anak tidak diterima menjadi siswa autis Fredofios.
4. Peneliti :Yang diterima di sekolah Fredofios, anak autis yang seperti apa?
Narasumber : Jika sudah dinyatakan benar-benar autis dari dokter tumbuh kembang anak, yang sudah punya dasar minimal dia bisa sedikit mandiri dan berumur minimal 10 tahun.
5. Peneliti : Bagaimana penanganan anak ketika tantrum waktu disekolah?
Narasumber : Anaknya diambil dulu, disendirikan tidak dicampur dengan anak yang lainya, harus dipisahkan, kalau tidak dipisahkan dan disendirikan kalau ada anak yang melihat temanya lagi tantrum mereka nantinya bisa ikut tantrum. Intinya ditenangkan dicari penyebab tantrumnya apa.

Wawancara Guru Seni lukis :

1. Tanggal Wawancara : 14 Mei 2019
2. Tempat Wawancara : Sekolah Lanjutan Autis Fredofios
 - a. Nama Lengkap : Bu Ika Wahyuningsih S.Pd
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Jabatan : Guru Lukis
1. Peneliti : Berapa siswa yang mengikuti mata pelajaran seni lukis?
Narasumber : Beda-beda, yang mengikuti lukis dihari selasa ada 8 anak, kalau dihari kamis cuman 5 anak.
2. Peneliti : Bagaimana wujud hasil karya lukis setiap anak?
Narasumber : Hasil karya setiap anak berbeda-beda, bagi anak yang sudah pintar melukis hasilnya bisa dikatakan bagus dan memuaskan, bagi anak yang belum bisa dan apalagi membuatnya karya lukisnya tergantung keinginannya, ada yang sulit ditebak itu gambar apa, ada yang bisa dilihat sebenarnya dia melukis apa.
3. Peneliti : Berapa waktu yang dibutuhkan untuk membuat 1 karya seni lukis?
Narasumber : Dari segi waktunya, itupun juga berbeda-beda ada yang satu kali pertemuan bisa selesai, ada yang membutuhkan sampai beberapa pertemuan.
4. Peneliti : Apakah hasil melukis anak nantinya dipamerkan?
Narasumber : Iya hasil karya siswa disimpan, dijadikan satu setiap anaknya dan yang bagus akan dibuat pameran di ruang hall.
5. Peneliti : Tema apa saja yang diambil untuk membuat karya lukis?

Narasumber : Tema yang diambil banyak, tema keseharian, dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, kebudayaan, kesenian dan memperingati hari-hari besar. Yang jelas tema diambil disesuaikan dengan yang dialami anak, dengan begitu anak bisa berimajinasi mengembangkan karya lukis nya.

6. Peneliti : Apakah tema melukis di tentukan oleh guru yang mengajar?

Narasumber : Tema ada yang ditentukan ada pula yang siswa membuat tema sendiri, guru hanya mengarahkan, bagi anak yang bisa langsung membuat dengan imajinasinya sendiri.

7. Peneliti : Bagaimana imajinasi setiap anaknya?

Narasumber : Untuk imajinasi setiap anak tetap berbeda jarang ada yang sama, kalau ada yang sama berarti anak itu meniru atau mencontoh dari karya temanya, bisa juga karna kesulitan menentukan tema apa yang mau dilukis, dengan bantuan guru anak diarahkan melukis sama dengan temanya.

8. Peneliti : Bagaimana pengaruh lingkungan pada karya lukis anak?

Narasumber : Sangat berpengaruh, karena dengan lingkungan anak-anak bisa kreatif dan berimajinasi dalam membuat karya lukis, contohnya ketika dirumah apa saja yang dilakukan, mereka tuangkan dalam karya nya, contohnya sedang bermain, sedang menonton tv dll.

9. Peneliti : Lingkungan sosial apa yang sering di lukis oleh anak?

- Narasumber : Lebih pada kehidupan sehari-hari yang mereka jalani, dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga.
10. Peneliti : Bagaimana sikap anak, ketika pembelajaran melukis?
- Narasumber : Karna anak autis, sikap waktu pembelajaran ya pasti berbeda-beda, ada yang anteng, ada yang lari-larian, ada yang usil mengganggu temanya, ada yang jalan-jalan melihat hasil karya temanya.
11. Peneliti : Alat dan media apa saja yang dipakai untuk pembelajaran melukis?
- Narasumber : Spidol, crayon dan buku gambar ukuran A3, ada sebagian anak yang sudah menggunakan kanvas.
12. Peneliti : Apakah lingkungan berpengaruh dalam pembelajaran melukis anak?
- Narasumber : Sangat berpengaruh, karena sebenarnya anak autis itu kan terstruktur, jadi mereka bisa melukis dengan tema yang diambil itu karna kehidupan yang dia jalani dan dituangkan dalam hasil karya nya.
13. Peneliti : Bagaimana warna yang dihasilkan dari hasil karya anak?
- Narasumber : Warna yang dihasilkan ada yang sesuai dengan warna sebenarnya ada juga yang memilih warnanya sesuai keinginan anak itu sendiri.
14. Peneliti : Bagaimana pemilihan tema untuk seni lukis?
- Narasumber : Temanya bervariasi, kadang ditentukan, kadang bebas.
15. Peneliti : Kesulitan apa saja yang dihadapi ketika pembelajaran melukis?

Narasumber : Anak yang sulit untuk diam, itu sering mengganggu temanya yang lagi konsentrasi dalam melukis, akhirnya bagi anak yang diganggu akan marah dan mengadu ke gurunya.

16. Peneliti : Bagaimana sikap anak ke teman nya ketika pembelajaran?

Narasumber : Tetap mereka saling tegur dan bersosial, cuman pasif daripada anak yang normal. Waktu pembelajaran melukis saya lebih mendampingi Sendri, Aga dan Rois. Dan ketiga anak itu mempunyai karakter yang berbeda-beda. (1) Rois anaknya pendiam, pintar dan rajin, dia termasuk anak yang paling ganteng di Sekolah Autis Fredofios, anaknya kalau diajak berbicara/ngobrol dia nyambung, kalau ditanya dia bisa menjawab. Kadang dia bercerita apa yang dilihatnya, seperti dia menceritakan, waktu berangkat ke sekolah apa yang dia jumpai di jalan, karena jarak kesekolah membutuhkan waktu kurang lebih satu jam. Dia pintar kalau pembelajaran keterampilan, seperti, membatik, kriya, melukis, tetapi ia tidak suka menyanyi. Rois termasuk anak autis dalam kategori autis ringan. (2) Sendri adalah anak yang *moody*, sesuai dengan keinginan hatinya, kadang tiba-tiba menangis sendiri, tertawa sendiri, dan kadang memukul kepalanya sendiri ketika dia bersemangat atau lagi bahagia. Waktu pembelajaran di Sekolah ia selalu bisa mengikuti, anaknya tidak bisa diam dan selalu menngumam, atau mengeluarkan suara. Contoh dari suara itu hmmmmmmm, kepribadian anak dan sikap anak itu

mempengaruhi karakteristik bentuk karya lukisnya. (3) Aga, anaknya pasif, harus selalu didampingi dalam pembelajaran, dia kesulitan untuk berbicara. Sebenarnya anaknya mudah diarahkan, tetapi harus selalu dibantu dan disuport. Ketika ada benda yang terlihat didepan mata nya, langsung diambil dan dibuat mainan. Itu yang menimbulkan konsentrasi aga berpindah pada barang tersebut, jika barang tersebut diminta, dan tidak sesuai dengan hatinya dia marah, dan mencoret-coret

17. Peneliti : Bagaimana ekspresi karya lukis anak yang tervisualkan?

Narasumber : Ekspresi hasil karya lukis anak berbeda-beda tetapi tetap sama dengan tema yang telah diambil dari anak tersebut. Bagi kami sebagai guru, anak bisa membedakan warna, menyebutkan warna, mengaplikasikan ke dalam karya nya itu sudah bagus, anak bisa melukis wajah laki-laki, perempuan, bisa membuat benda itu sudah dikatakan bisa, walaupun hasilnya sangat jauh dari hasil karya seniman.

Wawancara Asisten Guru Seni lukis :

1. Tanggal Wawancara : 16 Mei 2019
2. Tempat Wawancara : Sekolah Lanjutan Autis Fredofios
 - a. Nama Lengkap : Amalia Yeni Susenti S.Pd
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Jabatan : Asisten Guru Lukis
 - d. Pekerjaan : Guru Kelas

1. Peneliti : Dalam pembelajaran seni lukis, asisten guru memegang berapa siswa?

Narasumber : Maksimal dua anak yang dipegang dalam pembelajaran melukis karena anak autis berbeda dengan anak normal yang lain.

2. Peneliti : Bagaimana karakter anak autis waktu pembelajaran seni lukis?

Narasumber : Berbagai macam, kalau farel anaknya anteng, selalu memegang telinganya waktu melukis. Kalau Aris dia tidak bisa anteng, suka jalan-jalan kesana kemari dan dari situ karakter siswa bisa dilihat dari struktur lukisannya. Ofiq anaknya pendiam, dia pintar berhitung, dia suka melukis. Banyak hasil karya lukis nya. Ofiq murid pertama yang dimiliki Fredofios dan ia putra Ketua Yayasan. Daya ingat ia sangat tajam, kalau berbicara selalu mengulang kata dan kalimat dan selalu itu-itu saja yang ditanyakan. Dia mempunyai ingatan yang sangat luar biasa tentang hari di kalender, contohnya “ Ofiq 12 Desember 2014 jatuh hari apa? Dia bisa

mengingat dan menjawab tanpa melihat kalender, dia menjawab hari jumat, dan itu jawabanya benar

3. Peneliti : Bagaimana interaksi anak waktu pembelajaran?

Nara Sumber : Mereka fokus ke karyanya, ada yang sibuk melihat hasil karya temanya, ada yang sibuk mencontoh hasil karya lukis temanya, ada yang menanyakan warna dalam mewarnai lukisannya. Yang tergolong lumayan bisa dilepas dalam pembelajaran melukis adalah sendri, farel, yosa, faris, tetapi mereka dalam melukis harus melihat contoh gambar. Mereka tidak bisa berimajinasi sendiri.

4. Peneliti : Bagaimana jika anak tidak mau mengikuti pembelajaran melukis?

Narasumber : jika anak sedang tidak mau, dari guru maupun asisten guru membiarkan dulu beberapa menit, baru gurunya mencoba membujuk atau merayu agar anak mau melukis kembali.

5. Peneliti : Kendala apa yang dihadapi ketika pembelajaran melukis?

Narasumber : Ada beberapa kendala 1. Anak ada yang pasif menyiapkan peralatan melukisnya, akhirnya guru ikut turun menyiapkan peralatan lukisnya. 2. Anak yang baru belajar melukis harus dibantu dan didampingi sampai pembelajaran selesai, contohnya: melukis orang, guru membantu membuatkan kepala dan ada yang dibantu memegang tangan si anak, cara melukis. 3. Kadang anak yang sudah mandiri malah ikutan tidak bisa karena ikut-ikutan dengan anak yang belum bisa, jadi proses melukisnya bisa lebih lama.

6. Peneliti : Bagaimana mengetahui bahwa anak itu senang dalam melukis?
- Narasumber : 1. Anak-anak langsung pergi ke ruang melukis (hall). 2. Anak dengan sendirinya langsung mengambil dan mempersiapkan peralatan melukisnya. 3. Anak selalu menanyakan gurunya terus menerus, jika didalam ruang lukis tadi gurunya belum datang. 4. Anak selalu menanyakan hari ini maelukis apa. 5. Anak-anak lebih terstruktur, tanpa harus menunggu instruktur dari gurunya. Membedakan kemauan dan terstruktur itu beda tipis.
7. Peneliti : Tema apa saja yang dibuat oleh anak?
- Narasumber : Kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar, peringatan hari besar keagamaan, contohnya, bermain, menonton tv bersama keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, membeli ice cream ditoko dll.
8. Peneliti : Bagaimana karakter setiap anaknya?
- Narasumber : 1. Yosa adalah anak yang pintar dan semangat sekali untuk belajar dan bersekolah, setelah istirahat berlangsung, yosa langsung masuk kelas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, dan dia langsung menyiapkan peralatan belajarnya, dan yosa anaknya sangat perhatian dan pengertian. Contohnya : guru mau menulis dipapan tulis, ternyata diruangan tersebut tidak ada spidol, Yosa langsung pergi mengambil spidol dikantor. Yosa dalam mengerjakan sesuatu ingin segera selesai, Yosa anaknya tidak fasih dalam berbicara. Yosa bersekolah disini sejak tahun 2012. 2). Gifta adalah anak yang pintar, tapi cenderung pasif, mengikuti alur anaknya tergantung mood nya.

3). Kiki adalah anak yang rajin, pintar dan bersemangat. Kiki hampir seperti yosa, tetapi kiki dalam berbicara masih normal dan jelas dan tidak mengulang kata. Kiki adalah icon fredofios, dia selalu juara dalam lomba apa saja, yang paling sering diikuti lomba adalah lomba melukis. Kiki bisa diajak berbicara layaknya orang normal, nyambung jika diajak berbicara. Kiki semangat dalam belajar, dia suka musik, batik, dan lukis. Waktu pembelajaran praktek biasanya dia sambil bernyanyi. Daya ingat Kiki termasuk kuat dan Kiki masih tergolong autis ringan

9. Peneliti : Apa yang membedakan Fredofios dengan sekolahan lain?

Narasumber : Pengarahan ke anak, fasilitas yang memadai, dan bina diri

Wawancara Asisten Guru Seni lukis :

1. Tanggal Wawancara : 16 Mei 2019
2. Tempat Wawancara : Sekolah Lanjutan Autis Fredofios
 - a. Nama Lengkap : Risma Arindha Swastika S.Pd
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Jabatan : Asisten Guru Lukis
 - d. Pekerjaan : Guru Kelas

1. Peneliti : Dalam pembelajaran seni lukis satu guru memegang berapa anak?

Narasumber : Ada yang 2 ada yang 3, karena anak yang mengikuti lukis ada 8 anak. di hari selasa semuanya bisa ikut, kalau kamis cuman 6 anak. Karena sebagian yang lain ikut pembelajaran membuat dihari kamis.

2. Peneliti : Bagaimana Karakter anak, waktu pembelajaran melukis?

Narasumber : Macam-macam, yang sudah besar, agak besar di ajarkan satu kali diberi contoh bisa langsung mandiri, anak-anak yang baru menegenal diajarkan sket dahulu, dibantu coret-coret cara mewarnai bagi yang belum bisa mewarnai. Contoh dari karakter sendri : diberi contoh2 gambar, sendri langsung menggambar sendiri, tapi untuk mewarnai dia selalu asal. Sendri itu anaknya moody, kadang gampang marah, nagis sendiri dan mukulin kepalanya, kalau hatinya lagi senang kadang tertawa sendiri. Karakter Aga : dibantu untuk membuat sket, lalu dia mewarnai sendiri tetapi harus didampingi,

diarahkan, di dekati, soalnya mewarnainya kadang asal suka keluar dari garisnya jika tidak didampingi. Karakter Farel : dia kalau melukis selalu menacri gambar-gambar dulu setelah itu baru di contoh.

3. Peneliti : Bagaimana interaksi anak waktu pembelajaran?

Narasumber : Bagi anak yang sudah bisa, mereka langsung fokus pada media lukisnya, bagi anak yang ragu-ragu atau belum bisa, mereka melihat atau tengok kanan kiri untuk melihat hasil karya temenya, ada juga ketika melukis belum selesai dia jalan-jalan melihat hasil karya temanya satu persatu. Untuk sosial dengan teman dan guru tetap masih ada waktu pembelajaran, entah itu saling meminjam pewarna ataupun bertanya tentang warna yang mau digunakan.

4. Peneliti : Bagaimana penanganan anak, jika anak tidak mau melukis?

Narasumber : Diajak berbicara, diarahkan dengan media yang lain contohnya kalau tidak mau pakai crayon, diganti dengan menggunakan cat air,lihatkan contoh-contoh gambar, akhirnya anak bisa bersemangat lagi mengikuti pembelajaran melukis.

5. Peneliti : Kendala apa yang di hadapai ketika pembelajran melukis?

Narasumber : Kendala yang pertama : ada anak yang sket nya udah jadi, tapi bingung untuk mewarnainya. Kendala yang kedua: Sket sudah jadi, pewarnaan sudah dikasih tau, udah diarahkan, tetapi waktu pewarnaan anak lupa. Kendala yang ketiga : Kadang ada anak yang tidak mau membuat sket, mau nya mewarnai

punya nya temanya, akhirnya guru memberikan motivasi dan dibantu untu membuat sket dan didampingi sampai selesai.

6. Peneliti : Bagaimana mengetahui kalau anak itu senang dengan melukis?

Narasumber : Sebenarnya anak autis itu terstruktur. Contoh : Jam 12 anak-anak langsung menuju ruang gambar di hall, anak-anak menyiapkan peralatan melukis sambil menunggu gurunya datang, yang antusias mengikuti pembelajaran melukis anak pasti akan menanyakan gurunya. Contoh : Bu ika dimana? Bu dita dimana? Bu dita belum datang ya? Bu dita hari ini terlambat lagi? Dan ada anak yang sudah menyiapkan gambarnya kemudian dalam proses melukis anak antusias dan semangat mengikuti pembelajaran sampai selesai dan hasil karya nya juga akan memberikan hasil yang memuaskan. Yang ketiga, sesuai dengan jadwal melukis anak-anak sudah langsung ingat dan langsung mengambil peralatan lukisnya. Dari proses pembelajaran dimulai dari sket, mewarnai sampai finishing dan ditunjukkan kepada gurunya.

7. Peneliti : Tema apa yang sering diambil pada waktu melukis?

Narasumber : Ada beberapa tema, tema tentang lingkungan dirumah, lingkungan disekolah, kebudayaan, kesenian, kehidupan sehari-hari, intinya kebanyakan untuk mengenalkan dan mengingat siswa apa yang sudah pernah dilakukan untuk dituangkan dalam karya lukis anak.

8. Peneliti : Hasil karya lukis anak yang sudah jadi, diapakan?

Narasumber : Kadang dipajang, dikumpulkan menjadi satu setiap anaknya, kalau karya di kanvas untuk pameran, hasil karya lukis yang sudah jadi akan dijiplak atau di aplikasikan dalam pembelajaran membatik. Dari hasil karya lukis tersebut akan membentuk desain batik.

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian





BIODATA PENELITI



Data Pribadi

Nama Lengkap : Ita Yulaida
NIM : 0204517017
Program Studi : Pendidikan Seni S2
Tempat Lahir : Tuban
Tanggal Lahir : 12 Desember 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Tetap : Ds Bangilan, Kec. Bangilan, Kab. Tuban, Provinsi Jawa Timur
Alamat di Semarang : Jl. Lamongan Selatan 1 No 16D, Kelurahan Sampangan Kec. Gajah Mungkur Kota Semarang
No HP : 085848011388
Email : itayulaida@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- SD Negeri Ngrojo Lulus Tahun 2004
- SMP Negeri 1 Bangilan Lulus Tahun 2006
- SMA Negeri 1 Jatirogo Lulus Tahun 2009
- S-1 Pendidikan Seni Kerajinan Lulus Tahun 2014
Universitas Negeri Yogyakarta
- S-2 Pendidikan Seni Lulus Tahun 2020
Universitas Negeri Semarang

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Imajinasi anak berkembang seiring dengan berkembangnya kemampuan berbicara dan berbahasa. Imajinasi pada anak dapat berkembang sesuai dengan lingkungan di mana anak bertempat tinggal. Imajinasi pada anak merupakan sarana untuk mereka berselancar dan belajar memahami realitas keberadaan dirinya di dalam lingkungan kehidupannya. Lingkungan yang amat dekat dengan kehidupan anak adalah lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Surya (2015:95) menjelaskan bahwa, imajinasi merupakan perilaku kognitif yang terjadi di dalam pikiran yang berbentuk pengenalan terhadap lingkungan tanpa melalui penginderaan dan pengamatan.

Mengacu pada sebuah kata bijak dari Albert Einstein dalam Musbikin (2009:66-70), imajinasi bukanlah hal yang sepele. Orang tua, guru, teman bermain di sekolah atau teman bermain di wilayah tempat tinggal anak, adalah orang-orang terdekat yang ada di sekitar kehidupan anak yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Imajinasi merupakan sumber konstruksi, tetapi belum dapat mengkonstruksi kebenaran, karena kebenaran hanya dapat dikonstruksi oleh akal. Surya (2015 : 95) menjelaskan bahwa, imajinasi merupakan kegiatan menarik yang sering dilakukan setiap manusia. Selama hayat masih dikandung badan, dalam kondisi sehat jasmani dan rohani, setiap manusia dalam hidupnya pasti pernah berimajinasi.

Manusia dewasa atau anak-anak, wanita atau pria, semuanya pasti pernah berimajinasi. Pada lingkungan keluarga, peran orang tua dalam mengembangkan imajinasi anak merupakan upaya untuk menstimulasi, menumbuhkan dan meningkatkan potensi kecerdasan & aktivitas anak di masa pertumbuhannya. Bagi anak-anak, berimajinasi merupakan kebutuhan alaminya dan bukan bentuk kemalasan. Imajinasi anak bisa saja lahir sebagai hasil imitasi, meniru dari tayangan yang ditontonnya atau pengaruh dari dongeng dan cerita yang didengarnya. Namun, imajinasi juga bisa muncul secara murni dan orisinal dari dalam benaknya, sebagai hasil mengolah dan memanfaatkan kelebihan dan kemampuan otak yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.

Imajinasi pada seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana anak itu tinggal. Deradjat (2006:63) menjelaskan dalam arti yang luas lingkungan mencakupi iklim, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Gunadi (2014:87-88) berpendapat bahwa lingkungan sosial merupakan sarana yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak karena lingkungan sosial berhubungan dengan interaksi anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Ekspresi imajinatif pada anak autis dapat dilakukan melalui media seni lukis. Media seni lukis dapat membantu sebagai terapi gambar dan untuk mengembangkan kemampuan gambar anak-anak autis. Fungsi dari melukis secara fisik membantu koordinasi mata dan tangan, aktivitas tangan akan membantu pengembangan rasa (perasaan), ketangkasan/ ketrampilan tangan, ketelitian dan genggam tangan. Secara sensori membantu fokus stimulasi *sensory*,

pemrosesan penglihatan visual dan perhatian, kelengkapan *feedback sensory*. Secara komunikasi membantu visualisasi perasaan dan ide-ide, proses ekspresi verbal, memberikan jalan untuk proses ekspresi diri melalui warna dan gambar visual, mempromosikan hubungan dan interaksi dengan teman-teman sebaya lainnya.

Secara sosial dan emosional dapat membantu melepaskan perasaan tegang dan mengurangi kecemasan, pemrosesan kepercayaan diri, memfasilitasi identifikasi emosi dan ekspresi serta kesadaran akan individualistis dan keunikan. Untuk mengakomodasi kebutuhan itu, sebagaimana diketahui bahwa seni senantiasa hadir dalam kehidupan manusia di mana pun, kapan pun, dan oleh siapapun. Seperti yang dinyatakan oleh Triyanto (2017:53) bahwa seni merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak mengenal tempat, waktu, dan status. Kehadirannya menjadi media untuk mengungkapkan berbagai perasaan, pengetahuan, atau pengalaman dalam bentuk-bentuk estetik.

Sebagai manusia, anak autis juga memerlukan seni untuk memenuhi kebutuhan ekspresi estetikanya. Berbicara mengenai ekspresi, menurut KBBI ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan dan sebagainya). Kebutuhan berekspresi estetik bersifat universal dan secara tidak langsung di butuhkan oleh segala lapisan masyarakat. Hal itu terjadi dalam pemanfaatan seni dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Maslow dalam (Goble 1987:79) bahwa sejatinya manusia mempunyai naluri akan kebutuhan keindahan, dan pemikiran tentang keindahan ini membuat manusia lebih sehat dan lebih positif.

Oleh sebab itu, seni banyak digunakan di berbagai bidang keilmuan salah satu disiplin yang menyediakan seni sebagai objek kajian. Seperti yang disampaikan oleh Malchiodi (2005:16) bahwa penelitian ilmiah menemukan bahwa gambar dapat mempengaruhi tingkat emosi, pikiran serta perilaku manusia, dan melalui aktivitas menggambar, melukis atau kegiatan seni lainnya maka memunculkan koneksi otak dan tubuh manusia yang bereaksi pada kesehatan, ketahanan tubuh serta tingkat stress individu. Dari pernyataan yang disampaikan bahwa kegiatan seni memberikan manfaat pada banyak populasi manusia dalam berbagai kelompok dan lapisan masyarakat, khususnya terhadap psikologi manusia dalam menuangkan ekspresinya melalui sebuah karya.

Pembelajaran melukis diberikan kepada siswa autistik di SLA Fredofios tersebut dengan tujuan untuk mendidik remaja-remaja autistik agar dapat berkarya dan berguna bagi lingkungannya dengan kemandirian penuh. Ini semua sesuai dengan visi sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios sedangkan misinya ialah sebagai berikut: (1) mengembangkan dan mengoptimalkan bakat remaja autis untuk berkarya demi masa depannya, (2) Memberi kesempatan remaja-remaja autis untuk dididik secara formal dengan kurikulum yang komprehensif, (3) Membuka kesempatan semua pihak untuk memperdalam pengetahuan tentang autis, (4) Menjadi sumber informasi tentang pendidikan autis, (5) Menjadi wahana untuk pelatihan-pelatihan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta, siswa sudah mampu berkomunikasi verbal, kepatuhan yang baik, motorik halus yang sudah baik dan memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran melukis. Pembelajaran melukis tersebut diberikan

mengingat *skill* yang perlu dikembangkan. Pembelajaran melukis bagi anak autis bertujuan menyalurkan ekspresi pikiran dan perasaan mereka, problematika utama anak autis ada di komunikasi, terutama mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan pikiran, Melalui kegiatan melukis, ekspresi mereka bisa lebih dikeluarkan karena lebih jujur. Selain itu, melukis mampu membantu mengurangi stres dan ketegangan sehari-hari dan melalui seni lukis bisa membantu memberikan paparan lingkungan sosial, membantu meningkatnya daya pengelolaan sensitivitas indera-indera mereka. Dengan kegiatan seni seperti melukis orang tua dapat mengetahui bakat, minat dan potensi anak-anak mereka.

Kegiatan pembelajaran melukis di sekolah lanjutan autis Fredofios Yogyakarta menggunakan berbagai media yang digunakan untuk pembelajaran seni lukis. Setelah karya anak autis yang sudah jadi, karya tersebut dipamerkan di ruang aula sekolah. Siswa autis yang sudah dinyatakan mahir dalam melukis selalu diikuti lomba untuk mewakili sekolah. Tentang dasar itu peneliti tertarik untuk meneliti pembelajaran seni lukis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios, ditinjau dari wujud dan karakteristik imajinatif karya lukis anak autis. Sekolah ini hanya diperuntukan untuk anak yang benar-benar dikategorikan autis, dan yang bisa masuk dalam sekolah ini dari usia 13 tahun. Dari banyaknya sekolah yang ada di Yogyakarta yang menerima anak berkebutuhan khusus, khususnya anak yang benar-benar autis dan mempunyai minimal usia hanya ada di SLA Fredofios.

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dengan sudut pandang dan objek formal maupun material yang berbeda. Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, Penelitian Muhammad Imam Tobroni tahun

2013. Isi dari penelitiannya gejala-gejala autisme dapat berkisar dari ringan hingga berat dan intensitasnya berbeda antara masing-masing individu. Kedua tesis Habib Mustopo Kridho Leksono tahun 2013. Isi dari penelitian tesisnya gambar anak autis tidak dapat diidentifikasi sesuai tahapan gambar anak melalui gambar anak. Ketiga, Tesis Prasetyo tahun 2014. Isi dari penelitiannya bagaimana proses melukis dengan medium bebas, bertema, dan reaksi terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-hari para anggotanya. Keempat, Bastomi tahun 1998. Isi dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan berkarya seni mengarah pada keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah, dan kepuasan batin. Kelima, artikel Liu tahun 2000. Isi dari artikel ini ialah menguji hubungan antara kreativitas, kemampuan menggambar, dan kecerdasan spesial anak. Keenam, Jane Belo tahun 2011. Isi dari penelitian tersebut gambar anak yang diekspresikan oleh lingkungan kehidupan tradisi masyarakat.

Penelitian tersebut, digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan serta menempatkan peneliti pada posisi yang berbeda serta menunjukkan kebaruan dari penelitian ini. Nantinya, penelitian ini menitik pada bagaimana wujud, pengaruh lingkungan sosial dan imajinasi yang tervisualkan pada hasil pembelajaran melukis anak autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1.2.1 Bagaimana wujud karya lukis anak autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios?

1.2.2 Bagaimana unsur lingkungan tervisualkan pada karya lukis sebagai hasil imajinasi artistik anak autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios?

1.2.3 Bagaimana karakteristik ekspresi imajinatif karya lukis anak autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut

1.3.1 Menjelaskan wujud karya lukis anak autis di sekolah Lanjutan Autis Fredofios?

1.3.2 Menjelaskan unsur lingkungan tervisualkan pada karya lukis sebagai hasil imajinasi artistik anak autis di sekolah Lanjutan autis Fredofios?

1.3.3 Menjelaskan karakteristik ekspresi imajinatif karya lukis anak autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diuraikan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penjelasannya adalah sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini menegaskan konsep ekspresi imajinatif yang tervisualkan pada karya seni rupa. Secara interdisiplin, teori-teori kebudayaan juga turut mewarnai konsep ekspresi imajinatif.

1. 4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Untuk siswa, memberikan pengetahuan tentang wujud dan karakteristik karya lukis anak autis disekolah Lanjutan Autis Fredofios.
- 1.4.2.2 Untuk guru, memberikan informasi tentang aspek lingkungan yang muncul pada karya lukis anak autis di sekolah pengaruh seni lukis terhadap perkembangan anak autis di sekolah Lanjutan Autis Fredofios.
- 1.4.2.3 Untuk orang tua, memberikan informasi tentang aspek lingkungan dan dampak positif yang muncul pada karya lukis anak autis di lingkungan keluarga.
- 1.4.2.4 Untuk sekolah, memberikan informasi imajinasi yang tervisualkan pada karya lukis anak autis sebagai respon terhadap lingkungan di sekolah Lanjutan Autis Fredofios.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Sebuah penelitian tidak lepas dari peran kajian pustaka, karena kajian pustaka merupakan bagian penting dari penelitian yang memberi informasi hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan penelitian yang sedang dilakukan dan menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada untuk menunjang penelitian selanjutnya. Kajian pustaka selanjutnya digunakan untuk mempertajam dan memperjelas fokus penelitian. Kajian Pustaka

Pertama, Muhammad Imam Tobroni, 2013. Menulis tesis yang berjudul, Menggali Kreatifitas Seni Pada Anak Berkebutuhan Khusus. Hasil penelitian Imam Tobroni menunjukkan bahwa nak-anak penyandang spektrum autisme biasanya memperlihatkan setidaknya setengah dari daftar tanda-tanda yang disebutkan di bawah ini. Gejala-gejala autisme dapat berkisar dari ringan hingga berat dan intensitasnya berbeda antara masing-masing individu. Dengan melukis ternyata dapat meningkatkan kecerdasan pada seorang anak. Menggambar atau melukis dapat meningkatkan kreativitas anak. “Kalau anak tersebut dibebaskan untuk berkreasi, maka dengan menggambar atau menulis dapat mengasah jiwa kreativitas anak”.

Kedua, Habib Mustopo Kridho Leksono, 2013 dalam tesisnya yang berjudul *Gambar Anak-anak autis: Studi Kasus di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan*, menunjukkan bahwa pertama, Gambar anak autis tidak dapat diprediksi sesuai tahapan-tahapan anak dalam menggambar. Kedua, anak autis tidak dapat dikontrol/dikendalikan dalam proses menggambar. Ketiga, anak autis tidak dapat fokus dalam menggambar, karena mereka sering berubah pikiran maupun tingkah lakunya. Dan yang ⁹ gambar anak autis tidak dapat diidentifikasi sesuai tahapan gambar anak melalui kriteria gambar anak.

Ketiga, Tesis Prasetyo (2014) yang berjudul *Seni Lukis Kelompok Byar Imajinasi sebuah Usaha Pencarian Jati Diri secara Khusus, mempersoalkan proses melukis dengan medium bebas, bertema, dan reaksi terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-hari para anggotanya*. Kajian tersebut memiliki keterkaitan dalam hal teknik melukis dan pemanfaatan media lukis dan proses mengolah memori atau pengalaman menjadi sebuah karya seni yang dapat mendukung penelitian Ekspresi seni lukis warga binaan, karena proses melukis adalah bagian penting dalam berkarya lukis karena melibatkan tahapan-tahapan dari pemilihan objek atau bentuk visual sesuai dengan pengalaman yang dirasakan individu mengolah media lukis yang terbatas, hingga teknik melukis.

Keempat, Bastomi (1988) yang berjudul *Ekspresi Kreatif dan apresiasi Kreatif untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Seni* menitik beratkan pada pentingnya kemampuan kreatif bagi setiap individu karena dapat menghasilkan manusia yang terdidik dan kreatif. Kegiatan berkarya seni mengarah pada keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah, dan kepuasan

batin, berkaitan dengan pengembangan batin, berkarya seni juga dapat memupuk kreatifitas dalam berpikir, menghargai keindahan.

Kelima, artikel Liu (2000) yang berjudul *The Relationships between Creativity, Drawing Ability, and Visual/Spatial Intelligence: A Study of Taiwan's third-Grade Children* dalam jurnal Pendidikan Asia Pacific Education Review telah menguji hubungan antara kreativitas, kemampuan menggambar, dan kecerdasan spasial anak. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara potensi kreativitas dan kemampuan artistik anak. Selain itu, mungkin mempengaruhi perkembangan seni kurikulum pendidikan di Taiwan.

Keenam, hasil penelitian Jane Belo dalam T.O. Ihromi yang dikutip oleh Rohidi (2011: 186) menunjukkan hasil gambar anak yang diekspresikannya sangat dipengaruhi oleh kehidupan tradisinya. Penelitian ini menentukan masyarakat Bali sebagai tempat kajiannya karena masyarakat Bali dikenal dengan sangat lekat dengan kehidupan tradisinya. Hasilnya Sangat memesonakan karena bentuk – bentuk dan simbol-simbol yang diekspresikannya sangat dipengaruhi oleh lingkungannya yaitu kehidupan tradisi masyarakatnya.

Ketujuh, hasil penelitian Eko Sugiarto (2012) yang berjudul Ekspresi Visual Anak: Representasi Visual Interaksi Anak dengan Lingkungan, Unsur visual pada ekspresi gambar anak pesisir, perkotaan, dan pegunungan disemarang menunjukkan antara fase skematik dan permulaan realistik. Secara khusus, corak ungkapan gambar anak di wilayah cenderung datar dan bersifat *x-ray*, serta menunjukkan karakteristik perwujudan tiap-tiap subwilayah. Keterkaitan penelitian menjelaskan karakteristik gambar anak menunjukkan karakteristik perwujudan

tiap-tiap subwilayah dan ekspresi gambar anak pesisir, perkotaan dan pegunungan di Semarang menunjukkan keberagaman ekspresi budaya.

Kedelapan, hasil penelitian Andi Ahmad Gunadi (2017) yang berjudul Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Imajinasi Anak, Lingkungan merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap imajinasi anak. Lingkungan keluarga merupakan aspek utama dan yang paling utama dalam mempengaruhi imajinasi anak. Keterkaitan penelitian menjelaskan bahwa lingkungan adalah faktor utama dalam mempengaruhi imajinasi anak.

Kesembilan, hasil penelitian Devina Anggraeni (2018) yang berjudul Karakteristik Karya Lukis Anak Autis Siswa Sekolah Dasar Galuh Handayani Surabaya, karakteristik lukisan anak autis sebagai bahasa menyampaikan ekspresi ditinjau dari kategorisasi gangguan anak autis menurut Tejo Sampurno. Keterkaitan penelitian menjelaskan bahwa, karakteristik lukisan anak autis sebagai bahasa menyampaikan ekspresi.

Kesepuluh, hasil penelitian Mohammad Fathurrohman Hidayat (2018) yang berjudul Gambar Anak autis di SLB Negeri Jombang, Saat proses menggambar berlangsung banyak siswa siswi autis yang tidak fokus dalam menggambar ada juga yang rewel saat proses menggambar berlangsung sehingga mengganggu teman-temannya. Keterkaitan Penelitian menjelaskan gambar anak autis beragam mulai dari gambar yang dicontohkan dan ditambah dengan apa yang ada pada imajinasinya.

Kajian pustaka yang telah dijabarkan di atas dapat diperhatikan dengan menggunakan tabel matriks sebagai berikut.

Tabel 2.1 Matriks Kajian Pustaka

No	Kajian Pustaka	Isi	Relevansi
1	<p>Muhammad Imam Tobroni, 2013. Menggali Kreativitas Seni Pada Anak Berkebutuhan Khusus</p>	<p>Anak-anak penyandang spektrum autisme biasanya memperlihatkan setidaknya setengah dari daftar tanda-tanda yang disebutkan di bawah ini. Gejala-gejala autisme dapat berkisar dari ringan hingga berat dan intensitasnya berbeda antara masing-masing individu.</p>	<p>Hasil penelitian ini digunakan sebagai dasar teori yang kuat bahwasanya anak autis dapat membuat karya lukis yang akan mengasah kreativitas mereka.</p>
2	<p>Habib Mustopo Kridho Leksono, 2013. Gambar Anak-anak autis: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan,</p>	<p>Memberikan uraian mengenai hasil karya gambar anak-anak autis di SDLB Negeri Lamongan yang menyangkut proses menggambar, tema gambar dan teknik gambar dengan adanya wawancara yang telah dilakukan sebelumnya terhadap anak autis mengenai gambar tersebut. Hasilnya gambar anak autis tidak dapat diprediksikan, anak autis tidak dapat dikontrol, anak autis tidak dapat fokus menggambar, serta anak autis tidak dapat diidentifikasi tahapan gambarnya.</p>	<p>Keterbatasan anak autis dalam membuat karya lukis menjadi acuan peneliti mengetahui respon lingkungan sosial mereka. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan keterbatasan tersebut menjadi suatu bahan pembahasan dari hasil penelitian.</p>

3	<p>Prasetyo (2014) yang berjudul Seni Lukis Kelompok Byar Imajinasi sebuah Usaha pencarian Jati Diri Secara Khusus</p>	<p>Mempersoalkan bagaimana proses melukis dengan medium bebas, bertema, serta adanya reaksi terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-hari para anggotanya. Kajian tersebut memiliki keterkaitan dalam hal teknik melukis dan pemanfaatan media lukis dan proses mengolah memori atau pengalaman menjadi sebuah karya seni yang dapat mendukung penelitian ekspresi seni lukis warga binaan</p>	<p>Anak autis diberikan pengarahannya tentang cara melukis dan cara mengenali lingkungan sosial mereka. Hingga akhirnya mereka dapat mengekspresikan apa yang mereka ketahui dengan mewujudkan dalam sebuah karya lukis.</p>
4	<p>Artikel Bastomi (1988) berjudul Ekspresi Kreatif dan apresiasi Kreatif Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Seni</p>	<p>Menitik beratkan pada pentingnya kemampuan kreatif bagi setiap individu karena dapat menghasilkan manusia yang terdidik dan kreatif. Kegiatan berkarya seni mengarah pada keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah, dan kepuasan batin, berkaitan dengan pengembangan batin, berkarya seni juga dapat</p>	<p>Membimbing siswa autis untuk membuat karya lukis dapat membangun rasa percaya diri mereka terhadap bakat yang mereka miliki serta akan meningkatkan kepuasan lahiriah dan batiniah.</p>

		memupuk kreatifitas dalam berpikir, menghargai keindahan.	
5	Liu (2000) berjudul <i>The Relationships between Creativity, Drawing Ability, and Visual/ Spatial Intelligence: A Study of Taiwan's third-Grade Children</i>	Penelitian ini telah menguji hubungan antara kreatifitas, kemampuan menggambar, dan kecerdasan spesial anak.	Keterkaitan penelitian menjelaskan bahwa kegiatan berkarya seni meningkat kreatifitas, kemampuan artistik, dan kecerdasan dalam menyampaikan ide dalam bentuk gambar.
6	Hasil penelitian Jane Belo (dalam T.O. Ihromi) yang dikutip oleh Rohidi (2011: 186)	Menunjukkan hasil gambar anak yang diekspresikannya sangat dipengaruhi oleh kehidupan tradisinya.	Kebudayaan atau kehidupan tradisi yang mempengaruhi hasil gambar anak.
7	Hasil penelitian Eko Sugiarto (2012), judul Ekspresi Visual Anak : Representasi Visual Interaksi Anak dengan Lingkungan.	Unsur visual pada ekspresi gambar anak pesisir, perkotaan, dan pegunungan di Semarang menunjukkan antara fase skematik dan permulaan realistik. Secara khusus, corak ungkapan gambar anak di wilayah cenderung datar dan bersifat <i>x-ray</i> , serta menunjukkan karakteristik	Keterkaitan penelitian menjelaskan karakteristik gambar anak menunjukkan karakteristik perwujudan tiap-tiap subwilayah dan ekspresi gambar anak pesisir, perkotaan dan pegunungan di Semarang

		perwujudan tiap-tiap subwilayah.	menunjukkan keberagaman ekspresi budaya.
8	Hasil penelitian Andi Ahmad Gunadi (2017), Judul Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Imajinasi Anak.	Lingkungan merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap imajinasi anak. Lingkungan keluarga merupakan aspek utama dan yang paling utama dalam mempengaruhi imajinasi anak.	Keterkaitan penelitian menjelaskan bahwa lingkungan adalah faktor utama dalam mempengaruhi imajinasi anak.
9	Hasil penelitian Devina Anggraeni (2018) judul Karakteristik Karya Lukis Anak Autis Siswa Sekolah Dasar Galuh Handayani Surabaya	karakteristik lukisan anak autis sebagai bahasa menyampaikan ekspresi ditinjau dari kategorisasi gangguan anak autis menurut Tejo Sampurno.	Keterkaitan penelitian menjelaskan bahwa, karakteristik lukisan anak autis sebagai bahasa menyampaikan ekspresi.
10	Hasil penelitian Mohammad Fathurrohman Hidayat (2018) judul Gambar Anak Autis di SLB Negeri	Saat proses menggambar berlangsung banyak siswa siswi autis yang tidak fokus dalam menggambar ada juga yang rewel saat proses menggambar berlangsung sehingga	Keterkaitan Penelitian menjelaskan gambar anak autis beragam mulai dari gambar yang dicontohkan dan ditambah dengan apa

	Jombang	mengganggu teman-temannya.	yang ada pada imajinasinya.
--	---------	----------------------------	-----------------------------

Berdasarkan tabel 2.1 terdapat literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, dapat menempatkan penelitian yang berbeda sesuai dengan pembahasan yang dikaji. Penelitian ini dalam bahasanya mengkaji wujud karya lukis anak autis, aspek lingkungan sosial yang muncul pada karya lukis anak autis dan imajinasi yang tervisulkan pada karya hasil pembelajaran melukis anak autis sebagai respons terhadap lingkungan sosial di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Konsep Pendidikan Seni

Pendidikan adalah proses budaya (Tilaar, 199, rohidi, 2016: 110). Pendidikan diselenggarakan atas dasar kebutuhan manusia. Pendidikan mempunyai arti yang luas. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar untyk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranya di masa yang akan datang.

Pendidikan seni merupakan bagian dari pendidikan yang dibutuhkan manusia dalam kelangsungan hidupnya. Pendidikan seni memberi makna sekaligus diberi makna pada/ oleh nilai-nilai, pengetahuan dan keyakinan-keyakinan yang mendasar yang menjadi pedoman bagi masyarakat yang bersangkutan (Rohidi, 2016: 199). Pendidikan seni mempunyai peran penting

dalam mewarnai perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan seni seharusnya menjadi dasar pendidikan, sebagaimana tesis yang dibuat oleh Plato: *That art should be the basic of education* (Read 1970:1). Pendidikan seni, baik itu pendidikan melalui seni atau pendidikan dalam seni mempunyai peran penting dalam kelangsungan hidup umat manusia. Tanpa kehadiran seni, pendidikan tidak akan utuh (Baret 1982). Berkaitan dengan hal di atas, secara lebih terperinci, Linderman dan Linderman (dalam Triyanto 2014: 38) menjelaskan bahwa pendidikan seni (rupa) bertujuan menanamkan nilai estetis dengan jalan memberikan pengalaman perseptual, kultural, dan artistik.

Pendidikan seni pada hakikatnya mempunyai tujuan sebagai pengembang sikap apresiatif, kreatif, dan ekspresif. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dengan yang lain dalam membentuk kepribadian yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai sosial dan budaya (Triyanto, 2017:91). Dengan pendidikan seni, siswa dalam (pendidikan formal) diberi bekal pengetahuan, pengalaman, untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Dalam sekolah-sekolah formal, pendidikan seni dikemas dalam pembelajaran seni budaya, sebagaimana menurut Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional pasal 31 ayat 1 yang telah dikutip oleh Jelantik (2016 : 180) menyebutkan bahwa: kajian seni dan budaya adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki rasa dan pemahaman budaya. Pendidikan seni budaya merupakan mata pelajaran yang membahas mengenai karya seni estetis, artistik dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku dan produk seni budaya bangsa melalui aktivitas berkesenian.

Pendidikan seni menjadi wajib bagi sekolah-sekolah formal. Kurikulum yang saat ini masih berbeda antara kurikulum 2013 dengan kurikulum KTSP pada tiap-tiap sekolah tidak menjadikan mata pelajaran seni menjadi mata pelajaran yang dikesampingkan, namun tetap harus ada di setiap sekolah. Pendidikan seni di sekolah dibagi menjadi 4 kelompok yaitu: Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari dan Seni Drama. Tiap-tiap kelompok terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar.

2.2.2 Konsep Imajinasi

Berbicara masalah imaji, menurut Tabrani (dalam Fathoni, 2006:7) terdiri dari citra (imaji khayalan) dan *wimba* (imaji kasat mata). Citra 15 (imaji khayalan) adalah bersumber dari diri seseorang secara individual yang bersifat total serta abstrak bentuknya. Sedangkan *wimba* (kasat mata) adalah imaji yang dihasilkan dari diri seseorang terhadap objek yang dilihat dan perbentukannya masih dapat dikenal. Imajinasi atau *imagination* yaitu angan-angan; rekaan; khayalan yang merupakan daya pikir untuk membayangkan kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 325) dan dalam A. Dictionary Of Modern English Usage (1983: 257) imajinasi dapat diartikan khayal, penuh daya khayal. Janice Beaty (dalam Yeni, 2010:53) menyatakan bahwa bagi anak, imajinasi adalah kemampuan untuk merespons atau melakukan fantasi yang mereka buat. Imajinasi merupakan salah satu hal yang efektif untuk untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, bahasa, dan terutama kreativitas anak (Smilanky, dalam Beaty, 1994). Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1991) imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan (di angan-angan) atau

menciptakan gambar-gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian, berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang.

Imajinasi yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan berpikir divergen seseorang yang dilakukan tanpa batas, seluas-luasnya dan multiperspektif dalam merespons suatu stimulasi. Kemampuan ini sangat berguna untuk mengembangkan kreativitas anak. Anak dapat mengembangkan daya pikir dan daya ciptanya dengan imajinasi tanpa dibatasi kenyataan dan realitas sehari-hari. Anak bebas berfikir sesuai dengan pengalaman dan 16 khayalannya. Imajinasi akan membantu kemampuan anak dalam berfikir.

Merujuk dari beberapa pendapat di atas, yang dimaksud imajinasi adalah sesuatu yang bersifat angan. Imajinatif berhubungan erat dengan pengkhayalan, sedangkan pengkhayalan itu bersifat individu atau perseorangan. Dalam pengkhayalan menghasilkan suatu imaji-imaji, baik nyata atau khayal. Dapat disimpulkan bahwa, imajinasi adalah pengkhayalan menghasilkan suatu imaji-imaji, baik nyata atau khayal. Strategi pemenuhan kebutuhan pada umumnya, berbagai kebutuhan di tingkat yang lebih rendah harus dipuaskan terlebih dahulu sebelum seseorang naik ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tertinggi, pada umumnya baru akan muncul setelah kebutuhan di tingkat yang lebih rendah (seperti kebutuhan dalam bidang fisiologi, rasa aman, kasih sayang dan penghargaan) telah terpuaskan. Semakin seseorang mampu untuk mencapai kepribadian yang sehat maka individu semakin naik mencapai kebutuhan selanjutnya.

Imajinasi merupakan kegiatan menarik yang sering dilakukan setiap manusia. Selama hayat masih dikandung badan, dalam kondisi sehat jasmani dan

rohani, setiap manusia dalam hidupnya pasti pernah berimajinasi. Manusia dewasa ataupun anak-anak, wanita ataupun pria, semuanya pasti pernah berimajinasi. Pada lingkungan keluarga, peran orang tua dalam mengembangkan imajinasi anak merupakan upaya untuk menstimulasi, menumbuhkan dan meningkatkan potensi kecerdasan dan kreativitas anak di masa pertumbuhannya.

Sebagai orang tua saat kita berbicara pada anak, kita sering mendengar ungkapan anak seperti “Seandainya aku menjadi seorang pembalap motor,” atau “Seandainya aku bisa terbang dan tinggal di atas awan” merupakan contoh dari imajinasi anak. Sebagai ilustrasi lain sebagian anak perempuan kerap kali melakukan sosiodrama dengan berpura-pura berbelanja ke pasar dengan membawa kantong belanja, memakai payung dan sepatu hak tinggi milik ibunya, atau pun saat ia berkumpul bermain dengan teman sebayanya mereka bermain dengan riang gembira berpura-pura memasak, menyetrika, dan mencuci, atau bergabung dengan teman lain untuk berpura-pura menjadi sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakak, dan adik. Itu semua adalah sebuah contoh imajinasi sederhana tentang dunia anak yang biasa kita temui sehari-hari.

Bagi anak-anak, berimajinasi merupakan kebutuhan alaminya dan bukan bentuk kemalasan. Imajinasi anak bisa saja lahir sebagai hasil imitasi, meniru dari tayangan yang ditontonnya atau pengaruh dari dongeng dan cerita yang didengarnya. Namun, imajinasi juga bisa muncul secara murni dan orisinal dari dalam benaknya, sebagai hasil mengolah dan memanfaatkan kelebihan dan kemampuan otak yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Jika mampu mengasah, mengembangkan dan mengelola imajinasi anak, maka berimajinasi akan sangat

bermanfaat dalam meningkatkan kecerdasan kreatifnya, serta membuatnya lebih produktif yang bermanfaat untuk perkembangan kepribadiannya.

Imajinasi anak berkembang seiring dengan berkembangnya kemampuan ia berbicara dan berbahasa. Imajinasi pada anak dapat berkembang sesuai dengan lingkungan di mana anak bertempat tinggal. Imajinasi pada anak merupakan sarana untuk mereka berselancar dan belajar memahami realitas keberadaan dirinya di dalam lingkungan kehidupannya. Lingkungan yang amat dekat dengan kehidupan anak adalah lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Surya (2015: 95) menjelaskan bahwa imajinasi merupakan perilaku kognitif yang terjadi di dalam pikiran yang berbentuk pengenalan terhadap lingkungan tanpa melalui penginderaan dan pengamatan. Mengacu pada sebuah kata bijak dari Albert Einstein (dalam Musbikin 2009:66-70), imajinasi bukanlah hal yang sepele. Orang tua, guru, teman bermain di sekolah ataupun teman bermain di wilayah tempat tinggal anak, adalah orang-orang terdekat yang ada di sekitar kehidupan anak yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Imajinasi merupakan sumber konstruksi, tetapi belum dapat mengkonstruksi kebenaran, karena kebenaran hanya dapat dikonstruksi oleh akal. Oleh sebab itu kebenaran saintifik dan kebenaran imajinatif sangat berbeda jauh.

Akan tetapi bukan berarti keduanya tidak dapat bertemu. Hal tersebut yang menyebabkan bahwa daya imajinasi harus ditempatkan di bawah kendali daya rasional, karena jika terlepas maka daya imajinasi berisiko kehilangan kendali dan akses pada realitas autentik yang berada di alam imajinasi. Surya (2015: 95-99) menjelaskan karakteristik imajinasi sebagai berikut: 1).Subjektif. Imajinasi

berlangsung subjektif, artinya hanya dialami oleh individu yang bersangkutan serta tergantung pada kondisi individual masing-masing. 2). Disadari. Imajinasi yang sedang dialami seseorang berlangsung pada alam sadar, artinya yang bersangkutan menyadari seluruh proses dan aktivitas imajinasinya. 3). Dalam kebebasan. Proses imajinasi berlangsung dalam keadaan bebas tanpa ikatan ketentuan aturan-aturan tertentu yang biasanya terjadi dalam dunia nyata. 4). Imajiner. Artinya bersifat khayalan atau fantasi, yaitu sesuatu yang ada dalam alam hayal dan tidak ada dalam dunia nyata. 5). Observasi semu. Kognisi dalam penginderaan dan atau pengamatan terjadi karena ada aktivitas observasi terhadap lingkungan dengan segala bentuk rangsangan yang diterima oleh alat indera atau reseptor. 6). Berbasis asumsi pada sesuatu yang tidak ada. Asumsi yang dijadikan dalam membangun imajinasi biasanya berdasarkan pada hal-hal yang sesungguhnya tidak ada dalam alam nyata. 7). Spontanitas mengingat adanya kebebasan dan kemampuan daya nalar manusia, maka imajinasi itu terjadi secara spontan yang kemudian diekspresikan dalam berbagai bentuk. Janice Beaty seperti dikutip Rahmisyah Putri (2014: 12) menyatakan bahwa bagi anak, imajinasi adalah kemampuan untuk merespon atau melakukan fantasi yang mereka buat. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan imajinasi anak menurut Musbikin (2009: 86-97) yaitu: 1). Menetapkan sasaran (target) yang sesuai dengan kemampuan anak. 2). Berikanlah sedikit imajinasi, lelucon, dan humor saat mengajarkan anak berbat sesuatu yang baik. 3). Jangan memberikan perintah atau larangan dengan kata “Jangan!”. Karena anak akan semakin melakukan yang sebaliknya dilarang. Berikan adegan dramatis ketika melarangnya. 4). Jangan mengganggu anak jika mereka asik dengan dunia mereka.

- 5).Berilah pujian jika anak telah melakukan sesuatu yang luar biasa.
- 6).Jadilah tempat menaruh perhatian anak ketika anak bercerita mengenai imajinasinya.
- 7).Asah daya imajinasi dengan dongeng ataupun cerita yang menarik untuk anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa imajinasi pada seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana anak itu tinggal. Daradjat (2006:63) menjelaskan dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.

2.2.3. Ekspresi Visual

Seni sering kali dihubungkan dengan ekspresi jiwa dan perwujudan keindahan. Ki Hadjar Dewantara memaknai seni sebagai hasil keindahan yang dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya. Sedangkan seni rupa suatu cabang seni yang berkaitan dengan rangsangan visual baik berupa garis, bidang, warna, ruang, dan gelap terang. Seni rupa terbagi menjadi dua kategori menurut media karyanya. Seni rupa dua dimensi (lukisan, gambar, foto, batik dsb). Seni rupa tiga dimensi (patung, relief, prabot interior, dsb), (lihat Purwanto, 2016 : 1992).

Menurut Kim (2018:78-79) melalui pengamatan seorang anak dapat merenungkan apa yang mereka anggap menyenangkan dan estetis lalu merefleksinya sehingga berpengaruh positif dalam perjalanan artistik mereka sendiri melalui suatu inspirasi. Dalam mendukung pengembangan estetika mereka diperlukan apresiasi dan keterbukaan terhadap ide-ide baru yang akan menjadikan

manfaat saat mereka mulai mengenali apa yang menyenangkan bagi mereka secara estetis sehingga mereka akan merenungkannya pikiran mereka secara kritis.

Berkaitan dengan seni rupa anak Pamadhi dan Sukardi (2008:117) menjelaskan bahwa seni rupa anak adalah karya rupa yang mengandung g hasil pemikiran dan perasaan anak tentang diri dan lingkungannya. Anak dalam berkarya rupa baik melukis maupun membuat benda-benda sebagai sebuah kegiatan bermain. Kegiatan bermain sangat berarti penting bagi anak karena di dalam bermain anak dapat membayangkan atau berimajinasi dengan bebas bahkan hingga ke masa depan. Seni rupa anak merupakan alat untuk memainkan ide serta pikiran yang penuh dengan gagasan. Purwanto (2016 : 79) mengatakan anak-anak tidak bisa dipisahkan dengan gambar. Gambar memberi energi untuk berimajinasi, gambar memberikan keberanian untuk berekspresi, gambar mengajarkan berbagai macam emosi, dan gambar memberikan ide untuk menyelesaikan banyak permasalahan hidup anak.

Seni visual menawarkan kepuasan dan dipenuhinya estetika persepsi. Proses kreatif tidak dapat dialami hanya dengan membuat sesuatu dengan materi seni, juga tidak dapat dicapai hanya dengan mengetahui informasi tentang seni visual. Kreativitas adalah fokus pada proses bukan pada produk. Orang yang menciptakan gambar visual bermakna dalam karyanya melakukan kemampuan dalam menghubungkan dirinya dengan hal-hal yang dilihatnya, gagasan-gagasan yang telah dia dengar, dan bahan yang ia gunakan untuk memberikan bentuk estetika pada idenya sendiri.

2.2.4 Ekspresi Seni Lukis

Seni dipilih oleh seniman untuk mengekspresikan gagasan atau pemecahan problem tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Sahman (1993: 39) bahwa, setiap gagasan mensyaratkan dipilihnya karya seni yang relevan untuk gagasan tersebut. Seorang seniman dalam mengekspresikan perasaan dan gagasannya menggunakan bermacam-macam media. Ekspresi menurut Santayana, yang dikutip oleh Atmodjo (1988: 52-53), diartikan sebagai: (a) ekspresi yang direncanakan, semacam tindakan yang dilakukan seniman dalam mencipta karya seni, (b) ekspresi dalam arti penampakan, yaitu gejala, suatu tanda diagnostik, dan (c) ekspresi untuk membayangkan kapasitas objek, bila dikontemplasikan secara estetis akan membangkitkan *image-image* tertentu. Salah satu ekspresi dari seni yaitu seni lukis.

Menurut Wolfflin (dalam Sugiharto, 2013: 47) lukisan adalah sebuah bentuk yang tetap konstan dan tidak menambah perbedaan problematis antar bentuk aktual dan bentuk visual yang memiliki kelebihan karena menjadi medium yang paling mudah dicapai untuk memurnikan persoalan konseptual. Masih dalam hubungannya dengan produk seni lukis dilihat dari aktivitasnya, bahwa menurut Sugiharto (2013: 45-47) berbicara mengenai kerja melukis bukan hanya sebatas mengaplikasikan warna di atas permukaan bidang datar melalui sapuan kuas, pisau palet, jari atau alat semprot saja, melainkan cara menghadirkan kembali gambaran pikiran dan perasaan pembuatnya, dengan demikian lukisan merupakan suatu barang atau karya seni yang bukan semata-mata hanya bisa dilihat dari teknik dalam pembuatannya saja, namun juga kombinasi dari berbagai macam ide gagasan yang mewakili penciptaanya.

Seni lukis merupakan cabang seni rupa yang secara visual hanya memperlihatkan satu sisi dari sebuah objek yang menentukan lokasi pengamat. Seni lukis biasa dikerjakan pada bidang datar seperti kertas, kanvas, dinding atau lantai. Menurut Wofflin (dalam Sugiharto, 2013; 47) lukisan adalah sebuah bentuk yang tetap konstan dan tidak menambah perbedaan problematis antar bentuk aktual dan bentuk visual yang memiliki kelebihan karena menjadi medium yang paling mudah dicapai. Secara teknis, seni lukis merupakan torehan-torehan pigmen atau warna yang di aplikasikan pada bidang datar. Dengan pengolahan bentuk, warna, tekstur, dan gerakan, gambar objek dapat menimbulkan kesan dan sensasi yang estetis. Dengan begitu seni lukis dapat menjadi media ekspresi atau media komunikasi yang mengandung simbol, makna dan nilai-nilai bersifat subjektif.

2.2.4.1 Unsur-Unsur dalam Seni Rupa

Unsur-unsur rupa yang pertama yakni tentang garis, sebelum unsur garis, ada yang memandang titik atau noktah (*spot*) sebagai unsur yang paling sederhana (Bates dalam Sunaryo, 2002: 7) sebab unsur rupa garis dihasilkan melalui rangkaian noktah. Sebagai unsur visual, garis memiliki pengertian (1) tanda atau markah yang memanjang yang membekas pada suatu permukaan dan mempunyai arah (2) batas suatu bidang atau permukaan, bentuk atau warna (3) sifat kualitas yang melekat pada objek lanjar/memanjang (Sunaryo, 2002: 7). Garis merupakan unsur rupa (*visual element*) yang paling sederhana setelah titik. Garis dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu garis yang nyata (konkret) dan garis maya (imajinatif).

Garis nyata yaitu garis sebagai wujud konkret benar-benar nyata atau berwujud kehadirannya, misalnya garis yang menggambarkan batas keliling suatu benda. Garis maya (Imajinatif) adalah garis yang secara visual tidak ada namun keberadaannya dapat kita pahami (Rondhi dan Sumartono, 2002: 31). Dapat dikatakan garis maya dapat berupa khayalan atau pikiran. Misalnya garis batas bidang, warna, bentuk atau ruang. Pertemuan antara dua bidang yang berwarna sering menghasilkan efek garis. Garis tersebut merupakan garis imajinatif, karena kenyataannya tidak ada.

Dilihat dari bentuknya garis dapat dibedakan menjadi garis lurus, garis lengkung, garis tekuk, atau zigzag. Garis adalah unsur seni rupa yang paling sederhana tetapi penting dalam penampilan estetik. Garis lurus berkesan tegas dan lancar, memiliki arah yang jelas kearah pangkal atau ujungnya. Garis lengkung, baik yang lengkung sederhana maupun yang berganda, berkesan lembut, kewanitaan, dan luwes. Seakan gerak lamban, berkelok arahnya. Garis tekuk atau zigzag seakan bergerak meliuk-liuk berganti arah atau tak menentu arahnya. Penampilannya membentuk sudut-sudut atau tikungan-tikungan yang tajam, terkadang berkesan tegar, dan tegang (Sunaryo, 2002: 8).

Unsur rupa adalah pengenal bentuk yang utama. Sebuah bentuk dapat dikenali dari rautnya, apakah sebagai suatu bangun yang pipih datar, yang menggumpal padat atau berongga bervolume, lomjongh, bulat, persegi, dan sebagainya. Raut dapat ditampilkan dengan kontur (Sunaryo, 2002: 9). Raut sering disebut pula bangun atau bidang. Raut merupakan salah satu aspek bentuk yang utama, misalnya bulat, lonjong, oval, persegi, dsb. Raut merupakan bangun yang dikelilingi suatu garis, perwujudan itu dapat mengesankan permukaan yang

datar, melengkung atau bahkan mengesankan gempal. Dari segi perwujudnya, raut dapat dibedakan menjadi (1) raut geometris, (2) raut organis, (3) raut bersudut banyak, dan (4) raut tak beraturan (Wong dalam Sunaryo, 2002: 10).

Raut geometris adalah raut yang berkontur atau dibatasi oleh garis lurus atau lengkung yang mekanis, seperti bangun-bangun yang terdapat dalam geometri atau ilmu ukur. Raut yang terpokok adalah lingkaran, persegi dan segita. Raut organis atau biomorfis, merupakan raut yang bertepi lengkung bebas, sedangkan raut bersudut banyak memiliki banyak sudut, berkontur garis zigzag. Raut tak beraturan merupakan raut yang dibatasi oleh garis lurus dan lengkung tak beraturan mungkin karena tarikan tangan bebas, terjadi secara kebetulan, atau memiliki proses khusus yang mungkin sulit dikendalikan, misalnya perwujudan raut yang terbentuk karena tumpahan tinta atau sapuan bebas satu warna (Sunaryo, 2002: 10)

Warna merupakan unsur visual yang penting, warna menjadikan mata kita melihat berbagai macam benda. Menurut Sahman (1993: 65), warna mempunyai tiga aspek yaitu: Jenis (*hue*), nilai (*value*), dan kekuatan (*intensity*). Jenis warna yaitu kualitas warna yang membedakan antara warna primer, sekunder, tersier, dan lain sebagainya. Nama warna ini adalah merah, biru, kuning, ungu, hijau, jingga, coklat, dan lain sebagainya. Nilai warna (*value*) adalah tingkat gelap terangnya warna. Misalnya ada warna biru muda sampai biru tua. Sedangkan kekuatan warna (*intensity*) adalah tingkat kecemerlangan warna. Kecemerlangan warna bisa juga ditentukan oleh pigmen warna. Pigmen yang masih asli relatif cemerlang dibanding yang sudah campuran. Warna merupakan unsur yang terpenting kehadirannya dalam karya seni rupa.

Warna merupakan sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subyektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Warna merupakan pantulan cahaya dari sesuatu yang tampak, yang diterima mata berupa: cat, tekstil, batu, tanah, daun kulit, rambut dan lain-lain disebut “pigmen” atau warna bahan. Secara teoritis, susunan warna berikut dipandang sebagai paduan warna yang harmonis yakni : (1) susunan warna monokromatik, (2) susunan warna analogus dan (3) susunan warna kontras. Susunan warna monokromatik merupakan keserasian paduan warna (rona) tunggal. Variasi dapat dilakukan dengan membangunkan value atau intensitasnya, misalnya kombinasi warna biru, biru terang (biru+putih) dan biru gelap (biru+hitam). Kombinasi warna monokromatik memperlihatkan kesan tenang, resmi dan kurang bersemangat tetapi terdapat kesatuan yang serasi.

Susunan warna merupakan keserasian susunan yang dihasilkan dari paduan-paduan warna-warna karib, yakni warna-warna yang berdampingan dalam lingkaran warna misalnya, warna kuning berdampingan dengan warna kuning jingga dan warna kuning hijau. Paduan analogus menampilkan kesan riang, manis dan lebih bersemangat. Susunan warna kontras merupakan paduan warna yang berbeda satu dengan yang lain secara mencolok. Pada umumnya paduan kontras berkesan giat, terdapat ketegangan dan adanya tarik menarik warna-warnanya. Susunan warna kontras terbagi atas: susunan warna triad, komplementer bersahaja, komplementer ganda dan komplementer terbelah (Sunaryo, 2002: 27).

Tekstur (*texture*) atau barik, ialah sifat permukaan. Sifat permukaan dapat halus, polos, kasap, licin, mengkilap, berkerut, lunak, keras, dan sebagainya. Setiap material atau bahan memiliki teksturnya masing-masing. Permukaan kulit

kayu, batu atau marmer, kaca, tekstil, anyaman bambu, dan lain-lain, memiliki tekstur masing-masing yang khusus (Sunaryo, 2002: 17). Barik menurut Wong (1986: 3-4) ialah sifat permukaan raut. Permukaan dapat polos atau berkurai, licin atau kasar, dan dapat memukau indera raba dan mata. Tekstur disebut juga nilai raba suatu permukaan. Sifat permukaan dapat berupa halus, polos, rata, licin, mengkilap, berkerut, lunak, kasar, dsb. Tekstur mencakup dua macam yaitu tekstur nyata dan tekstur semu.

Sebaliknya tekstur nyata adalah apa yang dirasakan atau diraba dan dilihat adalah menunjukkan hal yang sama. Tekstur menjadi raut dan apabila dibuang akan menghilangkan maksudnya, biasanya tekstur seperti ini terdapat pada seni lukis, seni grafis, desain komunikasi visual. Kesan tekstur dicerap baik melalui indera penglihatan maupun rabaan. Atas dasar itu, tekstur dapat dibedakan menjadi tekstur visual dan tekstur taktil. Tekstur visual merupakan jenis tekstur yang dicerap oleh penglihatan, walaupun dapat pula membangkitkan pengalaman raba. Tekstur visual hanya pada bentuk dwimatra (Wong dalam sunaryo, 2002: 17), dan terdiri atas tiga macam, yakni: (1) tekstur hias, (2) tekstur spontan, dan (3) tekstur mekanis.

Ungkapan gelap terang sebagai hubungan pencahayaan dan bayangan dinyatakan dengan gradasi mulai dari yang paling untuk menyatakan sangat terang, sampai kepada yang paling hitam untuk bagian yang gelap (Sunaryo, 2002: 20). Pada karya seni rupa, cahaya sengaja dihadirkan untuk kepentingan nilai estetis, artinya untuk memperjelas kehadiran unsur-unsur seni rupa lainnya. Unsur raga gelap terang dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan antara lain: (1)

memperkuat kesan trimatra suatu bentuk, (2) mengiluskan kedalaman atau ruang, (3) menciptakan kontras atau suasana tertentu (Sunaryo, 2002: 20).

Ruang (*space*) berarti sesuatu yang kosong yang memungkinkan untuk ditempati atau diisi dengan sebuah bentuk. Ruang terkait dengan raut dan bentuk. Ruang pictorial adalah ruang yang bersifat maya atau ilusif karena dalam karya dua dimensi ruang tersebut kenyataannya tidak ada, sedangkan ruang fisik adalah ruang aktual yang letaknya berdampingan dengan bentuk-bentuk tiga dimensional (Lowry dalam Rondhi, 2002: 34). Arti ruang dalam karya seni adalah *pictorial* yaitu ruang yang bersifat semu atau kesan secara ilusif. Kesan ruang tersebut dapat dicapai melalui perbedaan jarak antar benda, perbedaan, ukuran, penggunaan warna, dan penggambaran obyek-obyek secara perspektif. Ruang adalah unsur atau daerah yang mengelilingi sosok bentuknya. Ruang sesungguhnya tak terbatas, dapat kosong, sehingga terisi, atau dapat pula penuh pada terisi. Bentuk dan ukuran ruang baru dapat disadari dan dikenali justru setelah ada sosok atau bentuk yang mengisinya atau terdapat unsur yang melingkupinya (Sunaryo, 2002: 21).

Berdasarkan rangkaian konsep mengenai unsur-unsur rupa di atas dapat dijelaskan pentingnya aspek yang ada dalam unsur-unsur rupa karena aspek dalam unsur-unsur rupa itu saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam rangka untuk memperoleh dan terjalinya suatu karya yang indah.

2.2.4.2 Prinsip-prinsip Desain dalam Seni Rupa

Konsep komposisi menjadi penting untuk memecahkan dan menganalisis karya hasil dokumentasi gambar, komposisi dalam seni rupa terdiri dari kesatuan,

kесerasian, dominasi, keseimbangan, kesebandingan. Kesatuan menurut The Liang Gie (dalam alfauzani, 2008: 16), berarti setiap unsur dalam sebuah karya seni adalah perlu bagi terciptanya nilai karya seni dan karya tersebut tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu dan unsur yang hadir tersebut harus saling mendukung, memerlukan, menanggapi, dan menuntut setiap unsur yang lainnya. Kesatuan (*unity*) menurut Sunaryo (2002: 31) merupakan prinsip pengorganisasian unsur-unsur rupa yang paling mendasar. Tujuan akhir dari penerapan prinsip-prinsip desain yang lain, seperti keseimbangan, kesebandingan, irama, dan lainnya adalah untuk mewujudkan kesatuan yang padu atau keutuhan.

Kесerasian (*harmony*) merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok satu dengan yang lain, serta terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan. Susunan harmonis menunjukkan adanya keserasian dalam bentuk raut dan garis, ukuran, warna-warna, dan tekstur. Semuanya berada pada kesatupaduan auntuk memperoleh suatu tujuan atau makna (Sunaryo, 2002: 32). Irama (*ritme*) menurut Djelantik (dalam sunaryo, 2002: 35) merupakan pengaturan unsur atau unsur-unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan, sehingga bentuk yang tercipta memiliki kesatuan arah dan gerak yang membangkitkan keterpaduan bagian-bagiannya. Perulangan yang teratur itu dapat mengenai jarak bagian-bagian, raut, warna, ukuran, dan arah yang ditata. Terulangnya sesuai secara teratur memberi kesan keterkaitan peristiwa oleh hukum, sesuatu yang ditaati, sesuatu yang berdisiplin. Irama yang diciptakan dalam sebuah karya seni dimaksudkan untuk memperoleh efek gerak ritmis, menghindarkan kemonotonan dan memberikan kesan keutuhan yang kuat (Djelantik dalam Alfauzani, 2008: 17).

Dominasi merupakan pengaturan bagian atau bagian yang menguasainya dalam suatu susunan agar menjadi pusat perhatian dan tekanan. Dominasi menjadi bagian yang penting atau utama dalam suatu susunan secara keseluruhan. Dominasi disebut juga *center of interest* / pusat perhatian (Djelantik dalam Alfauzani, 2008: 17). Dominasi menurut Sunaryo (2002: 36) adalah pengaturan peran atau penonjolan bagian atas bagian lainnya dalam suatu keseluruhan. Dengan peran menonjol pada bagian itu maka menjadi pusat perhatian (*center of interest*) dan merupakan tekanan karena itu menjadi bagian penting dan yang diutamakan. Bagian yang tidak mengambil peran disebut subordinasi.

Keseimbangan (*balance*) menurut Sunaryo (2002: 39) merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan “bobot” akibat “gaya berat” dan letak kedudukan bagian-bagian, sehingga susunan dalam keadaan seimbang. Tidak adanya keseimbangan dalam suatu komposisi, akan membuat perasaan tak tenang dan keutuhan komposisi akan terganggu, sebaliknya, keseimbangan yang baik memberikan perasaan tenang dan menarik, serta menjaga keutuhan komposisi. Keseimbangan (*balance*) berhubungan dengan pengaturan unsur-unsur visual agar terjadi suasana yang seimbang. Ada beberapa bentuk keseimbangan yaitu keseimbangan setangkup (simetris), keseimbangan tang setangkup (asimetris), dan keseimbangan memancar (*radial*) (The Liang Gie dalam Alfauzani, 2008: 18)

Proporsi menurut Syakir dan Mujiyono (2007: 62) adalah aspek kesebandingan yaitu hubungan ukuran bagian satu dengan bagian lainnya, serta bagian serta kesatuan secara keseluruhannya. Kesebandingan atau proporsi (*proportion*), berarti hubungan bagian terhadap keseluruhannya. Pengaturan hubungan yang dimaksud, bertalian dengan ukuran, yakni besar kecilnya bagian,

luas sempitnya bagian, panjang pendeknya bagian, atau tinggi rendahnya bagian. Selain itu, kesebandingan juga menunjukkan pertautan ukuran antara suatu objek atau bagian dengan bagian yang mengelilinginya. Tujuan pengaturan kesebandingan adalah agar tercapai kesesuaian dan keseimbangan, sehingga diperoleh kesatuan yang memuaskan (Sunaryo, 2002: 40).

Berdasarkan rangkaian konsep mengenai prinsip desain dalam seni rupa di atas dapat ditarik simpulan mengenai pentingnya aspek yang ada dalam prinsip-prinsip desain rupa karena tiap aspek dalam desain rupa itu saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam rangka untuk memperoleh dan terciptanya karya yang indah.

2.2.5 Estetika

Berbicara tentang estetika tidak mungkin dapat terlepas dari tokoh-tokoh klasik Yunani yang memunculkan cikal-bakal pemikiran mengenai keindahan. Estetika merupakan watak yang indah dan hukum yang indah. Menurut Kartika dan Prawira (2004: 2), Plato menyebut estetika secara luas sebagai ide kebaikan. Aristoteles, merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan juga menyenangkan. Keindahan pertama kali yang terdokumentasi adalah filsuf Plato yang menentukan keindahan dari proporsi, keharmonisan, dan kesatuan. Sementara Aristoteles menilai keindahan datang dari aturan-aturan, kesimetrisan, dan keberadaan.

Pada umumnya, orang-orang Yunani dahulu berbicara tentang keindahan mencakup pada dua hal yang berkait dengan pancaindra, yakni *symetria* dan harmonia. *Symetria* berarti keindahan dalam arti estetis berdasarkan penglihatan (misalnya pahatan, tata letak ruang, arsitektur). Harmonia untuk keindahan

berdasarkan indera pendengaran (lihat Kartika dan Prawira, 2004). Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filsafat seni

Definisi estetika dapat pula merujuk pada Baumgarten, yaitu kajian segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Kemudian disempurnakan olehnya, yang mana estetika adalah filsafat yang membahas tentang esensi dan totalitas kehidupan estetika dan artistik yang sejalan dengan zaman (Sachari, 2005:118-129; 2006:3). Jadi, jika zaman berubah, maka konsepsi tentang “bagaimana yang indah dan tidak indah” juga akan turut berubah.

Meskipun awalnya sesuatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam membentuk suatu karya, namun perubahan pola pikir dalam masyarakat akan turut mempengaruhi penilaian terhadap keindahan. Sachari, 2005: 118) menyebutkan pada masa romantisme di Perancis, keindahan berarti kemampuan menyajikan sebuah keagungan. Pada masa realisme, keindahan berarti kemampuan menyajikan sesuatu dalam keadaan apa adanya. Pada masa maraknya *de Stijl* di Belanda, keindahan berarti kemampuan mengkomposisikan warna dan ruang dan kemampuan mengabstraksi benda. Perkembangan lebih lanjut menyadari bahwa keindahan tidak selalu memiliki rumusan tertentu.

Keindahan berkembang sesuai penerimaan masyarakat terhadap ide yang dimunculkan oleh pembuat karya. Karena itulah selalu dikenal dua hal dalam penilaian keindahan, yaitu *the beauty*, suatu karya yang memang diakui banyak pihak memenuhi standar keindahan dan oleh masyarakat banyak biasanya dinilai

buruk, namun jika dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan keindahan (lihat Sumarjo, 2000, The Liang Gie, 2005; Sachari, 2006).

Pembicaraan tentang estetika semakin lama terus berkembang yang banyak dilakukan oleh berbagai tokoh (utamanya dari Barat) dari estetika klasik hingga kontemporer, mulai dari Plato hingga Jerome Stolnitz. Implikasinya, muncul berbagai konsep tentang estetika dengan perspektif masing-masing, termasuk kemunculan estetika formalis (estetika bentuk).

Pada dasarnya, estetika formalis mengasumsikan bahwa kehidupan seni memiliki dunianya sendiri, tidak semata-mata mengimitasi dari kehidupan nyata. Teori ini sebenarnya tidak sejalan dengan teori seni imitasi. Estetika formalis menganggap bahwa “seni adalah seni, harus berdiri sendiri dan menjadi diri sendiri. Estetika formalis mendasarkan kriteria eksekusi seni pada kualitas integratif tatanan formal karya seni yang mengutamakan relasi antar unsur visual yang terjalin pada dalam sebuah karya seni.

Bentuk (dalam hal ini unsur formal) dalam karya memiliki peran yang penting, karena menentukan substansi forma subjek karya. Teori ini dipelopori oleh Bell (1881-1964), khususnya teori tentang “ seni sebagai bentuk yang bermakna” (*art as signification form*). *Signification form* merupakan bentuk dari karya seni yang menimbulkan tanggapan yang berupa perasaan estetis (*aesthetic emotion*) dalam diri seseorang. Lebih lanjut, buku yang ditulis Clive Bell tahun 1914 berjudul “Art“ menjelaskan bahwa bentuk bermakna itu menentukan hakikat seni “*Significant form defines the nature of art*”. Teori estetika formalistik ini sangat memberikan peluang bagi perkembangan seni rupa modern (Sahman, 1993: 198; Dharsono dan Prawira, 2004).

Unsur formal dalam karya seni dipadukan dengan unsurnya yang non representasional. Pengertian bentuk mencakupi garis dan warna. Kita tak dapat membayangkan bentuk tanpa warna, dan sebaliknya. Perbedaan antara bentuk dan warna tidaklah realistis. Garis atau ruang tanpa warna juga sulit dibayangkan, demikian pula dengan hubungan antara warna tanpa bentuk. Menurut Clive Bell (dalam Sahman, 1993: 199) yang perlu diperhatikan dalam memahami karya seni adalah membangkitkan kepekaan kita terhadap bentuk dan warna, serta pengetahuan tentang ruang tiga dimensi.

Orang akan mudah dihinggapi perasaan estetik jika memiliki kepekaan terhadap bentuk-bentuk dan estetik ruang. Sahman (1993: 199) menegaskan bahwa khasanah bentuk-bentuk estetik yang ditampilkan karya seni cukup sarat dengan pilihan-pilihan atau kemungkinan, dan bentuk atau kemungkinan manapun yang di ambil, kesemuanya akan membawa yang bersangkutan menuju timbulnya perasaan estetik bahkan ekstasis estetis.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas, jika kita menerima karya itu sebagai karya seni, maka itu terjadi karena kita merasakan-bukannya karena kita bisa memandangnya-sebagai karya seni. Karya seni yang baik semestinya memiliki bentuk yang bermakna (*signification form*). Bentuk yang bermakna itulah yang menggerakkan atau menyentuh emosi para pengamat karya seni yang bersangkutan. Jika suatu karya seni itu menyentuh perasaan seseorang, maka hal ini disebabkan karena bentuknya dirasakan mengandung makna bagi yang bersangkutan.

2.2.6 Pendidikan Anak Autis

Pendidikan untuk anak autistik usia sekolah bisa dilakukan di berbagai penempatan. Berbagai model antara lain: Kelas transisi, kelas ini diperuntukkan bagi anak autistik yang telah diterapi memerlukan layanan khusus termasuk anak autistik yang telah diterapi secara terpadu atau struktur. Kelas transisi sedapat mungkin berada di sekolah reguler, sehingga pada saat tertentu anak dapat bersosialisasi dengan anak lain. Kelas transisi merupakan kelas persiapan dan pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum SD dengan dimodifikasi sesuai kebutuhan anak. (1) Program Pendidikan Inklusi. Program ini dilaksanakan oleh sekolah reguler yang sudah siap memberikan layanan bagi anak autistik.

Untuk dapat membuka program pendidikan inklusi sekolah harus memenuhi persyaratan antara lain: (a) Guru terkait telah siap menerima anak autistik. (b) Tersedia ruang khusus (resource room) untuk penanganan individual. (c) Tersedia guru pembimbing khusus dan guru pendamping. (d) Dalam satu kelas sebaiknya tidak lebih dari 2 (dua) anak autistik. (2) Program Pendidikan Terpadu. Program Pendidikan Terpadu dilaksanakan disekolah reguler. Dalam kasus/waktu tertentu, anak-anak autistik dilayani di kelas khusus untuk remedial atau layanan lain yang diperlukan. Keberadaan anak autistik di kelas khusus bisa sebagian waktu atau sepanjang hari tergantung kemampuan anak. (3) Sekolah Khusus Autis. Sekolah ini diperuntukkan khusus bagi anak autistik terutama yang tidak memungkinkan dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler.

Anak di sekolah khusus autis sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi. Pendidikan di sekolah difokuskan pada program fungsional seperti bina diri, bakat, dan minat yang sesuai dengan potensi mereka. (4) Program Sekolah di Rumah. Program ini diperuntukkan bagi anak autistik yang tidak mampu

mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasannya. Anak-anak autistik yang non verbal, retardasi mental atau mengalami gangguan serius motorik dan auditorinya dapat mengikuti program sekolah di rumah. Program dilaksanakan di rumah dengan mendatangkan guru pembimbing atau terapis atas kerjasama sekolah, orangtua dan masyarakat.

Kelas transisi yang kelima ialah panti Rehabilitasi Autis. Anak autistik yang kemampuannya sangat rendah, gangguannya sangat parah dapat mengikuti program di panti (*griya*) rehabilitasi autistik. Program dipanti rehabilitasi lebih terfokus pada pengembangan: (a) Pengenalan diri. (b) Sensori motor dan persepsi. (c) Motorik kasar dan halus. (d) Kemampuan berbahasa dan komunikasi. (e) Bina diri, kemampuan sosial. (f) Ketrampilan kerja terbatas sesuai minat, bakat dan potensinya. Dari beberapa model layanan pendidikan di atas yang sudah eksis di lapangan adalah kelas transisi, sekolah khusus autistik dan panti rehabilitasi.

2.2.7 Strategi Pembelajaran

2.2.7.1 Perencanaan Pembelajaran

Pada proses perencanaan pembelajaran untuk anak autis harus disesuaikan dengan kebutuhan anak itu sendiri. Tentunya dalam proses perencanaan di perlukan hal-hal untuk menunjang kelangsungan proses pembelajaran, yaitu : (a) Materi apa yang dibutuhkan oleh anak. Meskipun sama-sama anak autis tetapi dalam proses pembelajaran mereka memiliki kebutuhan berbedabeda. (b) Tujuan dilakukan pemilihan materi-materi tertentu untuk anak autis. (c) Media pembelajarannya. Media pembelajaran itu sendiri juga dibuat sebisa mungkin menarik , supaya anak dapat lebih mudah fokus. (d) Lokasi

pembelajaran. Lokasi pembelajaran terutama untuk anak autis harus luas, karena mereka cenderung aktif.

2.2.8.2 Proses Pembelajaran

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing – masing . Menurut Imania (2018) dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik *student with special needs* pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional . Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi social serta kreativitasnya. Menurut John Dewey, pendidikan diartikan sebagai suatu proses pemebentukan kecakapan-kecakapan fundamental baik secara intelektual maupun emosional ke arah alam dan sesama manusia. Agak mirip dengan pendapat John Dewey tersebut, tokoh lain J.J Rousseau mengartikan pendidikan pendidikan sebagai usaha memberi bekal yang tidak ada pada masa kanak-kanak akan tetapi dibutuhkan pada masa ia dewasa dalam bentuk kecakapan- kecakapan hidup. Sedangkan menurut bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, memaknai pendidikan sebagai usaha menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada masa anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat supaya dapat mencapai kesempurnaan hidup. (Arif Rohman 2009: 168).

Proses pembelajaran dilakukan sesuai rencana yang telah dibuat, dan menyesuaikan perkembangan pada diri anak autis itu sendiri. Misalnya dalam proses pembelajaran *floor time* anak diminta untuk melakukan aktivitas di atasantai, seperti merangkak, naik turun tangga, bermain memasukkan bola ke dalam keranjang. Adapun kegiatan untuk psikomotoriknya, yaitu memanjat, prosotan, mendorong gerobak kecil, berjalan di atas batu-batu kecil. Dalam proses pembelajaran khusus untuk anak autis harus adanya media pembelajaran yang membuat mereka mau untuk mengikuti proses pembelajaran, seperti bola-bola kecil dengan berbagai macam warna, berbagai macam puzzle, mainan anak-anak (ayunan, prosotan, gantungan), jalan setapak (untuk melatih anak dalam berjalan/apabila mengalami susah berjalan), tali untuk memanjat.

2.2.9 Anak Autis

Anak autis telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli. Secara harfiah autisme berasal dari kata *autos* = diri dan *isme* = paham/aliran. Autisme dari kata *auto* (sendiri), Secara etimologi : anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan dalam dunianya sendiri. Seperti di ketahui banyak istilah yang muncul mengenai gangguan perkembangan seperti yang dikemukakan Leo Kanner & Asperger (1943) yaitu: *Autism* (autisme) yaitu nama gangguan perkembangan komunikasi, sosial, perilaku pada anak. Autist (autis), yakni anak yang mengalami gangguan autisme. *Autistic child* (anak autistik), yakni keadaan anak yang mengalami gangguan autisme. *Autistic disorder* (gangguan autistik), yakni anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam criteria DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual-IV*).

Leo Kanner (Handoyo, 2003) autisme merupakan suatu jenis gangguan perkembangan pada anak, mengalami kesendirian, kecenderungan menyendiri. Chaplin (2000) mengatakan : (1) cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri (2) menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri (3) Keyakinan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri. American Psych: autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku “Sumber dari Pedoman Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Austistik”. (American Psychiatric Association 2000). Anak autistik adalah adanya 6 gejala/gangguan, yaitu dalam bidang interaksi sosial: Komunikasi (bicara, bahasa, dan komunikasi); Perilaku, Emosi, dan Pola bermain; Gangguan sensoris; dan perkembangan terlambat atau tidak norma. Penampakan gejala dapat mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil (biasanya sebelum usia 3 tahun) (Power, 1983). Gangguan autisme terjadi pada masa perkembangan sebelum usia 36 bulan “Sumber dari Pedoman Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa” (PPDGJ III).

Autisme adalah suatu kondisi yang mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Hal ini mengakibatkan anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif. (Baron-Cohen, 1993). Jadi anak autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks yang dapat diketahui sejak umur sebelum 3 tahun mencakup bidang komunikasi, interaksi sosial serta perilakunya. Ditinjau dari segi pendidikan: anak autis adalah anak yang mengalami gangguan

perkembangan komunikasi, sosial, perilaku pada anak sesuai dengan kriteria DSM-IV sehingga anak ini memerlukan penanganan/layanan pendidikan secara khusus sejak dini. Ditinjau dari segi medis: anak autis adalah anak yang mengalami gangguan/kelainan otak yang menyebabkan gangguan perkembangan komunikasi, sosial, perilaku sesuai dengan kriteria DSM-IV sehingga anak ini memerlukan penanganan/terapi secara klinis. Ditinjau dari segi psikologi : anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang berat bisa ketahui sebelum usia 3 tahun, aspek komunikasi sosial, perilaku, bahasa sehingga anak perlu adanya penanganan secara psikologis. Ditinjau dari segi sosial anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat dari beberapa aspek komunikasi, bahasa, interaksi sosial, sehingga anak ini memerlukan bimbingan ketrampilan sosial agar dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Jadi autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang bersifat pervasive (inco) yaitu meliputi gangguan kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan gangguan interaksi sosial, sehingga ia mempunyai dunianya sendiri.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks dengan karakteristik kelainan pada fungsi sosial, bahasa, dan komunikasi, serta tingkah laku dan minat yang tidak biasa sehingga anak yang mengalaminya dapat disebut sebagai ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda, dibandingkan dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Geniofam, 2010). Autisme merupakan *spectrum disorder*, yang berarti bahwa gejala dan karakteristik yang ditampilkan memiliki tingkat keparahan dan

kombinasi yang berbeda-beda (Mash & Wolfe, 2010). Autisme mencakup seluruh aspek yang meliputi interaksi anak dalam dunianya, melibatkan banyak bagian dalam otak, serta melemahkan sifat tanggung jawab sosial, kemampuan komunikasi, dan perasaan kepada orang lain.

2.2.9.1 Klasifikasi Anak Autisme

Menurut Yatim (2002) klasifikasi anak autis dikelompokkan menjadi tiga, yakni: (1) Autisme Persepsi : dianggap autisme yang asli karena kelainan sudah timbul sebelum lahir. Ketidakmapuan anak berbahasa termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga ketidakmampuan anak bekerjasama dengan orang lain, sehingga anak bersikap masa bodoh. (2) Autisme Reaksi: terjadi karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orangtua meninggal, sakit berat, pindah rumah/ sekolah dan sebagainya. Autisme ini akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang kadang-kadang disertai kejang-kejang. Gejala ini muncul pada usia lebih besar 6-7 tahun sebelum anak memasuki tahapan berpikir logis. (3) Autisme yang timbul kemudian : terjadi setelah anak agak besar, dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal akan mempersulit dalam hal pemberian pelatihan dan pelayanan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat.

Menurut Pamuji (2014), berdasarkan waktu munculnya gangguan perkembangan, autis dapat dibedakan sebagai berikut : (1) Autis sejak lahir. Sejak lahir anak sudah menunjukkan perbedaan jika dibandingkan dengan anak lain yang sebaya. Gejala ini dapat dideteksi sejak umur 4 – 6 bulan, namun biasanya

orangtua baru tahu setelah anak berumur 2 tahun. Dicurigai adanya keterlambatan bicara dan jika dapat diketahui sejak lahir maka ada peluang sembuh. (2) Autis Regresif. Perkembangan anak sejak lahir normal seperti anak lain yang sebaya, tetapi setelah umur 1,5 – 2 tahun ada kemunduran dalam perkembangan. Beberapa keterampilan yang telah diperoleh tiba-tiba hilang dan muncul kemampuan baru. Kontak mata hilang saat berbicara dengan orang lain, biasanya orangtua menyadari ketika umur anak 2 tahun dan membawanya ke dokter. (3) Autis Persepsi. Autisme persepsi dianggap autisme asli dan disebut juga autisme internal (endogenous) karena kelainan sudah timbul sebelum lahir.

Gejala yang dapat diamati dari autis persepsi adalah seperti berikut: a) Rangsangan dari luar baik yang kecil maupun yang kuat, akan menimbulkan keceemasan. Tubuh akan mengadakan mekanisme dan reaksi pertahanan hingga terlihat timbul pengembangan masalah. b) Banyaknya pengaruh rangsangan dari orangtua, tidak bisa ditentukan. Orangtua tidak ingin peduli terhadap kebingungan dan kesengsaraan anak. c) Pada kondisi begini orangtua baru peduli atas kelainan anaknya, sambil menimbulkan rangsangan-rangsangan yang memperberat kebingungan anak. d) Pada saat ini si bapak menyalahkan malah sering menyalahkan ibu kurang memiliki kepekaan naluri keibuan. Si bapak tidak menyadari hal tersebut malah memperberat kebingungan si anak dan memperbesar kekhilafan yang telah diperberat.

Gangguan autis yang ke empat adalah autis reaktif. (4) Autis Reaktif. Pada autis reaktif penderita membuat gerakan tertentu berulang dan sering kejang gejala yang dapat diamati antara lain : a) Autisme ini biasa mulai terlihat pada anak usia lebih besar (6-7 tahun) sebelum anak memasuki tahap berpikir logis. b)

Mempunyai sifat rapuh, mudah terkena pengaruh luar yang timbul setelah lahir, baik karena trauma fisik atau psikis, tetapi bukan disebabkan oleh kehilangan ibu.

c) Setiap kondisi bisa saja merupakan trauma pada anak yang berjiwa rapuh ini, sehingga mempengaruhi perkembangan normal kemudian hari. (5) Autis yang timbul kemudian. Kelainan dikenal setelah anak agak besar sehingga sulit memberikan pelatihan dan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat. Hal ini ditambah lagi dengan beberapa pengalaman baru dan mungkin diperberat dengan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah lahir.

2.2.9.2 Penyebab Autisme

Penyebab autis antara lain: (1) terjadinya kelainan struktur sel otak yang disebabkan virus rubella, toxoplasma, herpes, jamur, pendarahan, keracunan makanan, (2) faktor genetik (ada gen tertentu yang mengakibatkan kerusakan pada sistem limbic (pusat emosi), (3) faktor *sensory interpretation errors*.

Sampai sekarang belum terdeteksi faktor yang menjadi penyebab tunggal timbulnya gangguan autisme. Namun demikian ada beberapa faktor yang di mungkinakan dapat menjadi penyebab timbulnya autisme. berikut: (1) Menurut Teori Psikososial. Beberapa ahli (Kanner dan Bruno Bettelhem) autisme dianggap sebagai akibat hubungan yang dingin, tidak akrab antara orang tua (ibu) dan anak. Demikian juga dikatakan, orang tua/pengasuh yang emosional, kaku, obsesif, tidak hangat bahkan dingin dapat menyebabkan anak asuhnya menjadi autistik. (2) Menurut Teori Biologis. (a) Faktor genetik yaitu: keluarga yang terdapat anak autistik memiliki resiko lebih tinggi dibanding populasi keluarga normal. (b) Pranatal, natal dan post natal yaitu: pendarahan pada kehamilan awal, obat-obatan, tangis bayi terlambat, gangguan pernapasan, anemia. (c) Neuro anatomi yaitu

gangguan/ disfungsi pada sel-sel otak selama dalam kandungan yang mungkin disebabkan terjadinya gangguan oksigenasi, perdarahan, atau infeksi. (d) Struktur dan biokimiawi yaitu Kelainan pada cerebellum dengan sel-sel Purkinje yang jumlahnya terlalu sedikit, padahal sel-sel purkinje mempunyai kandungan serotonin yang tinggi. Demikian juga kemungkinan tingginya kandungan dopamin atau opioid dalam darah. (3) Keracunan logam berat misalnya terjadi pada anak yang tinggal dekat tambang batu bara, dan lain sebagainya. (4) Gangguan pencernaan, pendengaran dan penglihatan. Menurut data yang ada 60 % anak autistik mempunyai sistem pencernaan kurang sempurna. Dan kemungkinan timbulnya gejala autistik karena adanya gangguan dalam pendengaran dan penglihatan.

Perbedaan antara gangguan perkembangan satu dengan yang lain : (a) Gangguan autis untuk kasus yang berat dan memenuhi kriteria DSM IV atau ICD. (b) PDD-NOS (Pervasive Developmental Disorder not Otherwise Specified) untuk kasus yang tidak menunjukkan kriteria lengkap DSM-IV untuk gangguan autis namun gangguan interaksi dan komunikasi merupakan gangguan primer. Bila menggunakan istilah autisme atipik dijelaskan istilah tersebut berasal dari klasifikasi ICD-10 yang mempunyai arti sama dengan PDD-NOS. (c) MSDD (Multisystem Developmental Disorder) untuk kasus-kasus yang menunjukkan bahwa gangguan interaksi sosial dan komunikasi bukan hal primer, namun diduga merupakan hal sekunder akibat gangguan pemrosesan sensoris dan perencanaan gerak motoris.

2.2.10 Lingkungan

Manusia tidak hanya dibentuk oleh faktor sosial dan budaya saja melainkan sebab-akibat dan hubungan dalam jaringan lingkungan. Lingkungan memiliki sifat yang sangat menentukan kehidupan manusia, seperti yang dinyatakan oleh Susilo (2014 : 32) bahwa lingkungan menentukan dan membentuk kepribadian, pola-pola hidup, organisasi sosial manusia seperti model kehidupan sosial (pola pemukiman, cara bercocok tanam) masyarakat yang disesuaikan dengan lingkungan. Dalam tahapan hubungan manusia dengan lingkungan, dinyatakan dengan Susilo (2014 : 30) bahwa kehidupan manusia dari segi perilaku, aspek budaya, dan bahkan “nasib” manusia dipengaruhi, ditentukan dan tunduk pada lingkungan.

Lingkungan merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap imajinasi anak. Lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi imajinasi anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberi contoh nyata kepada anak. Karena di dalam keluarga, anggota keluarga bertindak seadanya tanpa dibuat-buat.

Dari keluarga inilah baik dan buruknya perilaku dan kepribadian anak terbentuk. Walaupun ada juga faktor lain yang mempengaruhi. Orang tua merupakan contoh yang paling mendasar dalam keluarga. Apabila orang tua berperilaku kasar dalam keluarga, maka anak cenderung akan meniru. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang berperilaku baik dalam keluarga, maka anak juga cenderung akan berperilaku baik.

Selain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan imajinasi anak. Sekolah mempunyai peranan dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak, menciptakan budi pekerti yang luhur, membangun solidaritas yang tinggi terhadap sesama serta mengembangkan keimanan dan ketakwaan anak agar menjadi manusia yang beragama dan beramal kebajikan.

Selanjutnya lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat juga mempunyai peranan dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian anak dalam berimajinasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang anak bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih muda atau bahkan yang lebih tua. Dari pergaulan inilah anak akan mengetahui bagaimana orang lain berperilaku, anak mengikuti berbagai perilaku yang dilakukan temannya, dan anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang bersifat positif maupun negative menurut keyakinannya.

Daradjat (2006:63) menjelaskan dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Gunadi (2014:87-88) berpendapat bahwa lingkungan sosial merupakan sarana yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak karena lingkungan sosial berhubungan dengan interaksi anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemanfaatan lingkungan sosial yang dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak antara lain: (1) mengenal kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan penduduk dimana anak bertempat tinggal. Hal ini diperlukan agar anak

sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sesuai dengan kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan yang dianut. (2) mengenal jenis pekerjaan di sekitar tempat tinggal dan sekolah, seperti: guru, pedagang, dokter, sopir, dan lainnya. (3) mengenal organisasi sosial yang ada di masyarakat, misalnya koperasi, remaja masjid. (4) mengenal kehidupan beragama masyarakat di mana anak bertempat tinggal. (5) mengenal struktur pemerintahan setempat, seperti kecamatan, kelurahan, rukun warga, dan rukun tetangga.

Hertati (2009:21) mengatakan bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Syah (2002,132-139) menjelaskan faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak terdiri dari: (a) lingkungan sosial sekolah, seperti pendidik, tenaga administrasi dan teman-teman sekelas. Hubungan yang harmonis diantara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah; (b) lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal akan mempengaruhi perkembangan anak. (c) lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan anak. Ketegangan lingkungan, sifat-sifat orang tua, demografi rumah (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas anak. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, kakak, adik yang harmonis akan membantu anak melakukan aktivitas dengan baik.

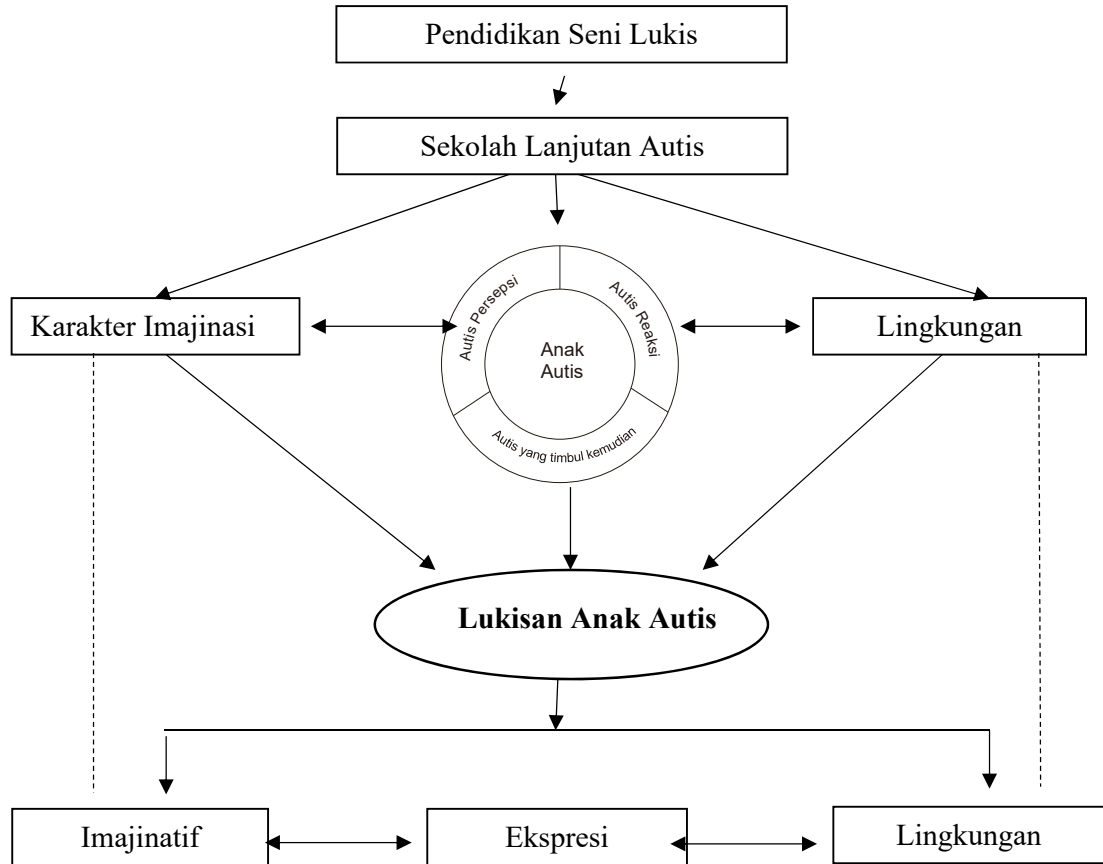
2.2.9 Artistik

Artistik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kreasi artistik, ekspresi emosi, ekspresi diri dan kegiatan individualistik (Efendi, 2002). Artistik

adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bentuk seni, termasuk lukisan, musik, sastra, akting, menari. Istilah artistik digunakan untuk menyatakan segala sesuatu yang bersifat seni atau memiliki nilai seni. Contohnya pementasan drama, pertunjukan musik, tayangan film, dan lukisan. Masing-masing memiliki nilai seni sehingga terlihat dan terdengar indah bagi orang yang melihat atau mendengarnya. Tidak hanya benda-benda atau kegiatan kesenian, benda-benda di luar produk seni juga dapat memiliki sisi artistik atau seni di dalamnya. Misalnya gelas untuk minum yang dilukis bunga di dindingnya, atau kursi bambu yang diranccang sedemikian rupa sehingga terlihat indah.

Dalam proses berkarya, dikoordinasi oleh otak dan otak sendiri akan bekerja karena dorongan dari mata. Mata mencari bentuk yang mungkin bisa diserahkan kepada otak untuk diubah, dari bentuk menuju memori dan diungkapkan menjadi gambar. Hasil pengamatan terhadap objek diserahkan kepada otak untuk diramu dan dimasak menjadi pengetahuan baru dan setelah itu meminta tangan menangani kebutuhan otak dalam mengungkapkan ide dan gagasannya. Otak kanan bertugas mengkoordinasikan tugas yang bersifat artistik, intuitif maupun yang lain sehingga seniman berani mengemukakan tanggapannya. Menurut Efendi (2002), artistik adalah mengemas sebuah desain agar lebih humanis dan estetik. Unsur-unsur artistik yang terkonsep berdasarkan teori estetika diterapkan hingga membentuk persepsi humanis yang biasa disebut indah, bagus, menakjubkan, menarik dan semacamnya. Tampilan yang artistik akan lebih menarik manusia daripada yang tidak artistik.

2.3 Kerangka Berpikir



Kerangka Berpikir

(Sumber: Ita Yulaida, 2019)

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penelitian ini mengkaji tentang wujud karya, aspek lingkungan dan karakteristik imajinatif karya lukis anak autis sebagai respons terhadap lingkungan di sekolah lanjutan autis Fredofios Yogyakarta.

BAB 8

PENUTUP

8.1 Simpulan

Penelitian ini telah memberikan informasi mengenai hasil karya lukis anak autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios (SLA) Yogyakarta dari pengaruh lingkungan terhadap pembentukan ide penciptaan karya lukis anak autis. Dengan begitu berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pertama, karya lukis anak autis Fredofios Yogyakarta merupakan sebuah wujud ekspresi imajinatif anak-anak dalam menyampaikan pikiran dan perasaan berkaitan dengan diri dan lingkungannya. Anak autis dalam proses berekspresi mencoba membuat objek yang mereka lihat dan mereka lakukan setiap harinya dari imajinasi mereka sendiri secara bebas. Wujud dari ekspresi imajinatif anak autis Fredofios Yogyakarta menggambarkan sosok “aku” atau perilaku diri sendiri yang dibuat dalam karya lukisnya. Wujud karya lukis anak autis menghasilkan karya yang bervariasi mulai dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, lingkungan masyarakat, hari besar keagamaan dan kebudayaan. Masing-masing anak autis Fredofios Yogyakarta memiliki karakteristik berbeda-beda dengan yang lain, sesuai pengalaman anak serta tingkat kreativitas yang dimiliki.

Kedua, unsur lingkungan yang tervisualkan pada karya lukis sebagai hasil imajinasi artistik anak autis dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri anak maupun lingkungan. Faktor lingkungan keluarga yang digambarkan dalam menonton televisi bersama, berfoto bersama dengan saudara, pergi ke pasar malam dengan keluarga. Lingkungan sekolah yang digambarkan dalam keadaan sekolah, bangunan sekolah,

halaman sekolah dan teman-teman sekolah. Lingkungan masyarakat dan lingkungan di sekitar anak memunculkan berbagai ide karya yang anak autis buat, yang digambarkan seperti lukisan polisi lalulintas yang sedang bertugas di jalan raya, bertani, membeli balon dll.

Ketiga, karakteristik imajinasi anak autis di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta terdapat berbagai karakteristik diantaranya karakteristik imajinasi yang berbeda-beda mulai dari imajinasi kompleks atau imajinasi yang rumit ditandai dengan unsur bidang yang lebih banyak, unsur bentuk, unsur warna, menunjukkan keinginan anak yang lebih banyak, dan lebih bervariasi. Imajinasi yang sederhana ditandai dengan unsur garis, bidang, bentuk yang lebih sedikit dan hanya menunjukkan sedikit warna dalam lukisannya. Imajinasi paling kompleks yaitu Kiki, Aldo, Ofiq, Rois dan imajinasi yang tidak kompleks atau yang sederhana yaitu Aga, Yosa, Sendri dan Varrel. Tingkat imajinasi dipengaruhi dari tingkat gangguan autis anak.

8.2 Implikasi

Implikasi dari pembelajaran melukis yang ada di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios membuat anak bisa mengekspresikan diri melalui sebuah karya lukisnya. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat adalah faktor yang paling utama dalam mengembangkan karya lukis nya, dengan mengetahui gangguan autis yang terjadi pada setiap anak, akan menentukan karakteristik karya lukis anak autis.

Implikasi bagi pendidikan seni yaitu sebagai media konsentrasi, interaksi dan terapi gangguan yang dihadapi oleh anak autis. Membantu anak autis untuk berkonsentrasi walaupun pada taraf terbatas dan seni sebagai media pembelajaran.

8.3 Saran

Wujud karya lukis anak autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios dipengaruhi oleh kehidupan sehari-hari yang mereka lakukan setiap harinya, Subyek yang ada pada lukisannya banyak menggunakan bentuk manusia. Melihat dari hasil temuan di lapangan, tentang hasil karya lukis anak autis di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, bagi sekolah, khususnya guru seni lukis penambahan untuk mengajak anak autis mengeksplere imajinasinya tentang wawasan alam, yang tidak selalu mengharuskan membuat subyek-subyek manusia dalam karya lukisnya.

Kedua, bagi orang tua, memperkenalkan dan mengajarkan hal-hal baru lagi dalam kehidupan anak, karena keterbatasan waktu di sekolah tidak bisa semua diajarkan dan lebih kreatif lagi dalam berkarya, berimajinasi dalam mengeksplere dunia. Tetap selalu mendukung dan mengapresiasi karya lukis anak dan selalu tetap mensupportnya.

Ketiga, bagi masyarakat umum bisa menambah pengetahuan dan wawasan mengenai anak autis, dibalik keterbatasannya mereka bisa menciptakan karya-karya yang luar biasa dan menarik. Karya lukis anak autis memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan anak normal dan anak autis bisa menciptakan karya-karya hebat yang patut untuk diapresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, 2018. "Karakteristik Karya Lukis Anak Autis Siswa Sekolah Dasar Galuh Handayani Surabaya". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. Vol. 6. No. 1,673-682. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/22444> . Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019
- Alfauzani, 2008. "Seni Lukis Sokaraja: Proses Pewarisan Dan Pemasarannya Dalam Konteks Pasar Seni". *Jurnal Imaji*. Vol. 14, No. 1-23. <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/9531>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019
- Arif, Rohman. 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Atmodjo. 1988. *Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi dalam Ayatrohaedi Penyunting (1988) Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Baret K. 2010. *Ganong's Review Of Medical Physiology*. California (US): McGraw Hill Co.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Bell, Clive. 1913. ART "The classic manifesto on art, society, and aesthetic". A Grey Arrow, London
- Chaplin, J. P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- Cohen, B.J. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Deradjat, Z. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Effendi, M.I. 2002. *Biologi Perikanan*. Yayasan Pustaka Nusatama. Yogyakarta
- Goble, F. G. 1987. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanis Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.

- Gunadi, A. A. 2014. *Pemilihan Media Pembelajaran Siswa Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: UMJ Press.
- Gunadi, 2017. "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Imajinasi Anak". Dalam *Jurnal Refleksi Edukatika*. Vol. 7, No. 2, 96-101. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/article/view/1215>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019
- Handoyo, Y. 2003. *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal dan Perilaku Lain*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hertati, D. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Potus Studi Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jatim*. Surabaya: JIPTUPN.
- Hidayat, 2018. "Gambar Anak Autis Di SLB Negeri Jombang". *Jurnal Seni Rupa*, Vol.6, No.1, 765-774. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/22536>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019.
- Imania, 2018. "Pemanfaatan Program Pembelajaran Lovaas (ABA) dengan Pendekatan Icare dalam Meningkatkan Kemampuan General Life Skill Anak Autis". *Jurnal Petik*, Vol. 4, No. 1, hal. 57-70. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/petik/article/view/7/pdf>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019.
- Iswidayati. 2015. "Ukiyo-E: Seni Grafis Tradisional Jepang". *Jurnal Unnes*. Vol. IX, No. 2, hal. 89-95. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=UKIYO-E%3A+SENI+GRAFIS+TRADISIONAL+JEPANG.&btnG= Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019.
- Jelanti. 2016. "Membangun Karakter Berbasis Pendidikan seni Budaya di Sekolah". *Jurnal Mudra*, Vol. 31, No. 2, Hal. 178-186. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/29/4>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019.
- Joko Subagyo, P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kartika, D. S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Linderman B. 2002. *The Discovery Of Umami*. Chemical senses Univercitydes Sarlandes, Medical falculty.
- Malchiodi, C. A. 2005. *Expressive Therapies: History, Theory, and Practice*. In C. A. Malchiodi (Ed.), *Expressive Therapies (pp. 1-15)*. New York and London: The Guilford Press.

- Mash, Eric J. and David Allen Wolfe. 2010. *Abnormal Child Psychology*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Maslow, A. H. 1993. *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: PT. Pustaka Binawan Presindo.
- Miles, H B. dan Huberman A M. (1992). *Analisis Data Kualitatif (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Musbikin, I. 2009. *Dibesarkan Kantong Ajaib Doraemon; Waspadalah Para Orang tua, Bila Si Kecil Diasuh dan Dididik Doraemon*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mustopo. 2013. "Gambar Anak-Anak Autis: Studi Kasus di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan". *Jurnal Seni Rupa*. Vol. 1, No. 1, hal. 56-64.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/9783/9638>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung Tarsito.
- Pamadhi dan Evan Sukardi S. 2008. *Seni Ketrampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pamuji, 2014. "Adaptasi Media Pembelajaran Gambar Untuk meningkatkan Aktivitas Belajar Anak Autis. *Jurnal Ortopedagogia*". Vol.1, No. 2, 117-127. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/4598>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019.
- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo. 2014. "Seni Lukis Kelompok Byar Imajinasi Sebuah Usaha Pencarian Jati Diri". *Jurnal Seni*. Vol. 7, No. 2, Hal 101-106.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8870/5809>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019.
- Rohidi, Tj. R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Citra Prima Nusantara.
- Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Budaya Rupa (Desain, arsitektur, seni Rupa, dan Kriya)*, Jakarta: Erlangga.

- Sahman, H. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Press.
- Sugiarto, *Ekspresi Visual Anak: Representasi Interaksi Anak Dengan Lingkungan Dalam Konteks Ekologi Budaya*. Jurnal Mimbar Sekolah Dasar. Vol 1, No. 1, 1-6.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/1361>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiharto. 2013. *Untuk Apa Seni*. Bandung: Matahari Pres
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, T. F. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: Unnes Press.
- Sunaryo. (2002). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Surya, M. 2015. *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*. Bandung, Alfabeta.
- Syah, M. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Syakir dan Mujiyono. 2007. "Gambar 1": *Bahan Ajar Tertulis*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Unnes.
- Tobroni. 2013. "Menggali Kreativitas Seni Pada Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Humaniora*. Vol. 4, No. 1, 221-227.
<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3432>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019
- Triyanto. 2017. *Spirit Ideologi Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Wong, H. K., A. H. Osman and M. S. Idris. 1987. Utilization of cocoa by-product as ruminant feed. In: Dixon, R.M (Ed). *Ruminant Feeding System Utilizing Fibrous Agricultural Residues*. 1986. School of Agriculture and Forestry. University of Melbourne.Parkville. Victoria.

GLOSARIUM

<i>Imajinasi</i>	: Daya pikir dalam angan-angan
<i>Sensory</i>	: Indrawi
<i>Feedback sensory</i>	: Sensor umpan balik
<i>That art should be the basic of ducation</i>	: Seni itu harus menjadi dasar pendidikan
<i>Wimba</i>	: Imaji kasat mata
<i>Imagination</i>	: imajinasi
<i>Image-image</i>	: Gambar-gambar
<i>Spot</i>	: Noktah
<i>Visual</i>	: Unsur rupa
<i>Konkret</i>	: Nyata
<i>Garis maya</i>	: Imajinatif
<i>Hue</i>	: Jenis
<i>Value</i>	: Nilai
<i>Intensity</i>	: Kekuatan
<i>Texture</i>	: Tekstur
<i>Space</i>	: Ruang

<i>Pictorial</i>	: Ruang yang bersifat semu
<i>Harmony</i>	: Keserasian
<i>Center of interest</i>	: I ¹⁴⁵ ntian
<i>Balance</i>	: Keseimbangan
<i>Simetris</i>	: Keseimbangan setangkup
<i>Radial</i>	: Keseimbangan memancar
<i>Symetria</i>	: Simetris
<i>De stijl</i>	: Gaya
<i>The beauty</i>	: Kecantikan
<i>Art as signification form</i>	: Seni sebagai bentuk yang bermakna
<i>Aesthetic emotion</i>	: Perasaan estetis
<i>Griya</i>	: Rehabilitasi autistik
<i>Student with special needs</i>	: Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus
<i>Floor time</i>	: Bermain dengan duduk di lantai
<i>Autism</i>	: Autisme
<i>Autistic disorder</i>	: Gangguan autis
<i>Sensory Interpretation errors</i>	: Kesalahan interpretasi sensori
<i>Toilet Training</i>	: Bina diri
<i>Moody</i>	: Murung

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PASCASARJANA Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237 Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969 Laman: http://pps.unnes.ac.id , surel: pps@mail.unnes.ac.id	
Nomor	: 5069/UN37.2/LT/2019	02 Mei 2019
Hal	: Izin Penelitian	
Yth. Kepala SLA Autis Fredofios Jalan Perumnas Gang Indragiri B 11 Condonghari Sleman Yogyakarta		
Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:		
Nama	: Ita Yulaida	
NIM	: 0204517017	
Program Studi	: Pendidikan Seni, S2	
Semester	: Genap	
Tahun akademik	: 2018/2019	
Judul	: Ekspresi Imajinatif Karya Lukis Anak Autis Sebagai Respon Terhadap Lingkungan Sosial Di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios	
Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di Perusahaan atau Instansi yang Saudara Pimpin, dengan alokasi waktu 6 Mei s.d 6 Juni 2019.		
Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.		
		 Tokoh Sumaryanto F., M.Pd. 10271991021001
Tembusan: Direktor Pascasarjana; Universitas Negeri Semarang		
		
Dikawatir: Agengka Dinar 700.000.000 1		
Dikawatir: Informasi Surat Dikawatir UNNES 2019-05-02 14.21.27		

Lampiran 3. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN **EKSPRESI IMAJINATIF KAI¹⁴⁷ KIS ANAK AUTIS SEBAGAI** **RESPONS TERHADAP LINGKUNGAN DI SEKOLAH LANJUTAN** **AUTIS (SLA) YOGYAKARTA**

Pedoman Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini hal-hal yang akan diamati langsung mengenai

1. Lokasi penelitian
2. Sejarah berdirinya Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta
3. Visi-misi Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta
4. Tujuan Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta
5. Wujud karya lukis anak autis
6. Unsur lingkungan yang tervisualkan dalam karya anak autis
7. Karakteristik karya lukis anak autis

A. Pedoman Wawancara

Biodata narasumber dan informasi yang ingin di ketahui, antara lain:

1. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah

Nama Lengkap : Agung Tri Yulianto, S.Pd

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah

Hal-hal yang akan diwawancarai meliputi:

- a. Sejarah terbentuknya Fredofios
- b. Perbedaan sekolah Autis Fredofios dengan autis lainnya
- c. Persyaratan untuk menjadi siswa Fredofios
- d. Jenis autis yang diterima di Fredofios

- e. Penanganan anak ketika tantrum di sekolah

2. Wawancara dengan Guru Seni Lukis

Nama Lengkap : Bu Ika Wahyuningsih S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru Lukis

Hal-hal yang akan diwawancarai meliputi:

- a. Jumlah anak yang mengikuti seni lukis
- b. Wujud hasil karya lukis setiap anak
- c. Waktu yang dibutuhkan untuk membuat karya lukis
- d. Hasil karya lukis anak setelah dibuat
- e. Tema yang diambil dalam pembuatan karya lukis
- f. Imajinasi setiap anak
- g. Pengaruh lingkungan dalam karya lukis anak autis
- h. Sikap anak, ketika melukis
- i. Alat dan media apa saja yang dipakai untuk melukis
- j. Kesulitan yang dihadapi anak ketika melukis
- k. Ekspresi karya lukis anak

3. Wawancara dengan Asisten Guru Lukis

1. Nama Lengkap : Amalia Yeni susenti S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Asisten Guru Lukis

2. Nama Lengkap : Risma Arindha Swastika S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Asisten Guru Lukis

Hal-hal yang akan diwawancarai meliputi:

- a. Jumlah anak yang dipegang oleh asisten ketika melukis
- b. Karakter anak ketika melukis
- c. Interaksi anak ketika melukis
- d. Menghadapi anak ketika tidak mau melukis
- e. Kendala yang dihadapi ketika melukis
- f. Karakter setiap anaknya

B. Pedoman Studi Dokumentasi

Pelaksanaan

- a. Hari/Tanggal :
- b. Tempat :

C. Data yang di Kumpulkan Berupa :

- a. Data tulisan mengenai Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta berupa dokumen, laporan penelitian, dan buku yang berkaitan dengan Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta
- b. Foto-foto karya lukis anak autis

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

1. Tanggal Wawancara : 23 Mei 2019
2. Tempat Wawancara : Sekolah Lanjutan Autis Fredofios
 - a) Nama Lengkap : Agung Tri Yulianto, S.Pd
 - b) Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c) Jabatan : Wakil Kepala Sekolah
 - d) Pekerjaan : Guru Kelas
1. Peneliti : Bagaimana sejarah terbentuknya Fredofios?

Narasumber : Fredofios diresmikan pada tanggal 03 April 2003, diresmikan oleh GKR Hemas di Jalan Indragiri Condongsari Sleman Yogyakarta. Sebelum diresmikan pada tahun 2001 yaitu tepatnya di garasi rumah ibu Zubaidah, beliau adalah ketua yayasan Fredofios dan wali mulid dari Mohammad Harun Arrofiq. Nama Fredofios diambil dari nama Opiq, Osi dan pak Fred. Opiq adalah putra dari ketua yayasan, Osi adalah siswa pertama yang sekolah di Fredofios, dan pak Fred adalah konsultan autis dari Belanda. Osi sekarang sudah dinyatakan lulus dan bisa mandiri. Waktu itu gurunya ada dua yaitu Pak Somad yang sekarang menjadi Kepala Sekolah Fredofios dan Pak Fred selaku konsultan autis dari belanda, dan akhirnya berkembang mempunyai guru tetap 7 di Frddofios.

2. Peneliti : Yang membedakan sekolah Fredofios dengan sekolah lainya?
Narasumber : Autis Fredofios l 151 gedepankan keterampilan, yang sekolah di Fredofios memang benar-benar anak autis dan tidak ada yang anak inklusi selain autis. Di sisi lain Fredofios banyak vokasinya.
3. Peneliti : Persyaratan yang harus dilengkapi, jika mendaftar di Fredofios?
Narasumber : Bagi anak autis yang ingin mendaftar di Fredofios mereka harus mengikuti observasi terlebih dahulu, harus membawa surat rujukan dari tumbuh kembang anak atau dari dokter yang mengatakan autis. Observasi sekitar satu sampai dua bulan, kalau bisa mengikuti rangkaian observasi, nanti anak bisa diterima menjadi siswa autis Fredofios, tetapi jika anak tadi tidak bisa mengikuti rangkain observasi anak tidak diterima menjadi siswa autis Fredofios.
4. Peneliti :Yang diterima di sekolah Fredofios, anak autis yang seperti apa?
Narasumber : Jika sudah dinyatakan benar-benar autis dari dokter tumbuh kembang anak, yang sudah punya dasar minimal dia bisa sedikit mandiri dan berumur minimal 10 tahun.
5. Peneliti : Bagaimana penanganan anak ketika tantrum waktu disekolah?
Narasumber : Anaknya diambil dulu, disendirikan tidak dicampur dengan anak yang lainya, harus dipisahkan, kalau tidak dipisahkan dan

disendirikan kalau ada anak yang melihat temanya lagi tantrum mereka nantinya bisa ikut tantrum. Intinya ditenangkan penyebab tantrumnya apa.

Wawancara Guru Seni lukis :

1. Tanggal Wawancara : 14 Mei 2019

2. Tempat Wawancara : Sekolah Lanjutan Autis Fredofios

a. Nama Lengkap : Bu Ika Wahyuningsih S.Pd

b. Jenis Kelamin : Perempuan

c. Jabatan : Guru Lukis

1. Peneliti : Berapa siswa yang mengikuti mata pelajaran seni lukis?

Narasumber : Beda-beda, yang mengikuti lukis dihari selasa ada 8 anak, kalau dihari kamis cuman 5 anak.

2. Peneliti : Bagaimana wujud hasil karya lukis setiap anak?

Narasumber : Hasil karya setiap anak berbeda-beda, bagi anak yang sudah pintar melukis hasilnya bisa dikatakan bagus dan memuaskan, bagi anak yang belum bisa dan apalagi membuatnya karya lukisnya tergantung keinginanya, ada yang sulit ditebak itu gambar apa, ada yang bisa dilihat sebenarnya dia melukis apa.

3. Peneliti : Berapa waktu yang dibutuhkan untuk membuat 1 karya seni lukis?

Narasumber : Dari segi waktunya, itupun juga berbeda-beda ada yang satu kali pertemuan bisa selesai, ada yang membutuhkan sampai beberapa pertemuan.

4. Peneliti : Apakah hasil melukis anak nantinya dipamerkan?

- Narasumber : Iya hasil karya siswa disimpan, dijadikan satu setiap anaknya dan yang bagus akan dibuat pameran di ruang hall.
5. Peneliti : Tema apa saja yang diambil untuk membuat karya lukis?
- Narasumber : Tema yang diambil banyak, tema keseharian, dilingkungan sekolah, lingk¹⁵³ eluarga, lingkungan masyarakat, kebudayaan, kesenian dan memperingati hari-hari besar. Yang jelas tema diambil disesuaikan dengan yang dialami anak, dengan begitu anak bisa berimajinasi mengembangkan karya lukis nya.
6. Peneliti : Apakah tema melukis di tentukan oleh guru yang mengajar?
- Narasumber : Tema ada yang ditentukan ada pula yang siswa membuat tema sendiri, guru hanya mengarahkan, bagi anak yang bisa langsung membuat dengan imajinasinya sendiri.
7. Peneliti : Bagaimana imajinasi setiap anaknya?
- Narasumber : Untuk imajinasi setiap anak tetap berbeda jarang ada yang sama, kalau ada yang sama berarti anak itu meniru atau mencontoh dari karya temanya, bisa juga karna kesulitan menentukan tema apa yang mau dilukis, dengan bantuan guru anak diarahkan melukis sama dengan temanya.
8. Peneliti : Bagaimana pengaruh lingkungan pada karya lukis anak?
- Narasumber : Sangat berpengaruh, karena dengan lingkungan anak-anak bisa kreatif dan berimajinasi dalam membuat karya lukis, contohnya ketika dirumah apa saja yang dilakukan, mereka

tuangkan dalam karya nya, contohnya sedang bermain, sedang menonton tv dll.

9. Peneliti : Lingkungan sosial apa yang sering di lukis oleh anak?
 Narasumber : Lebih pada kehidupan sehari-hari yang mereka jalani, dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga.
10. Peneliti : Bagaimana sikap anak, ketika pembelajaran melukis?
 Narasumber : Karna anak autis, sikap waktu pembelajaran ya pasti berbeda-beda, ada yang anteng, ada yang lari-larian, ada yang usil mengganggu temanya, ada yang jalan-jalan melihat hasil karya temanya.
11. Peneliti : Alat dan media apa saja yang dipakai untuk pembelajaran melukis?
 Narasumber : Spidol, crayon dan buku gambar ukuran A3, ada sebagian anak yang sudah menggunakan kanvas.
12. Peneliti : Apakah lingkungan berpengaruh dalam pembelajaran melukis anak?
 Narasumber : Sangat berpengaruh, karena sebenarnya anak autis itu kan terstruktur, jadi mereka bisa melukis dengan tema yang diambil itu karna kehidupan yang dia jalani dan dituangkan dalam hasil karya nya.
13. Peneliti : Bagaimana warna yang dihasilkan dari hasil karya anak?
 Narasumber : Warna yang dihasilkan ada yang sesuai dengan warna sebenarnya ada juga yang memilih warnanya sesuai keinginan anak itu sendiri.

14. Peneliti : Bagaimana pemilihan tema untuk seni lukis?

Narasumber : Temanya bervariasi, kadang ditentukan, kadang bebas.

15. Peneliti : Kesulitan apa saja yang dihadapi ketika pembelajaran melukis?

Narasumber : Anak yang sulit untuk diam, itu sering mengganggu temanya yang lagi konsentrasi dalam melukis, akhirnya bagi anak yang diganggu akan marah dan mengadu ke gurunya.

16. Peneliti : Bagaimana sikap anak ke teman nya ketika pembelajaran?

Narasumber : Tetap mereka saling tegur dan bersosial, cuman pasif daripada anak yang normal. Waktu pembelajaran melukis saya lebih mendampingi Sendri, Aga dan Rois. Dan ketiga anak itu mempunyai karakter yang berbeda-beda. (1) Rois anaknya pendiam, pintar dan rajin, dia termasuk anak yang paling ganteng di Sekolah Autis Fredofios, anaknya kalau diajak berbicara/ngobrol dia nyambung, kalau ditanya dia bisa menjawab. Kadang dia bercerita apa yang dilihatnya, seperti dia menceritakan, waktu berangkat ke sekolah apa yang dia jumpai di jalan, karena jarak ke sekolah membutuhkan waktu kurang lebih satu jam. Dia pintar kalau pembelajaran keterampilan, seperti, membuat, kriya, melukis, tetapi ia tidak suka menyanyi. Rois termasuk anak autis dalam kategori autis ringan. (2) Sendri adalah anak yang *moody*, sesuai dengan keinginan hatinya, kadang tiba-tiba menangis sendiri, tertawa sendiri, dan kadang memukul

kepalanya sendiri ketika dia bersemangat atau lagi bahagia. Waktu pembelajaran di Sekolah ia selalu bisa mengikuti, anaknya tidak bisa diam dan selalu menngumam, atau mengeluarkan suara. Contoh dari suara itu hmmmmmmm, kepribadian anak dan sikap anak itu mempengaruhi karakteristik bentuk karya lukisnya. (3) Aga, anaknya pasif, harus selalu didampingi dalam pembelajaran, dia kesulitan untuk berbicara. Sebenarnya anaknya mudah diarahkan, tetapi harus selalu dibantu dan disuport. Ketika ada benda yang terlihat didepan mata nya, langsung diambil dan dibuat mainan. Itu yang menimbulkan konsentrasi aga berpindah pada barang tersebut, jika barang tersebut diminta, dan tidak sesuai dengan hatinya dia marah, dan mencoret-coret

17. Peneliti : Bagaimana ekspresi karya lukis anak yang tervisualkan?

Narasumber : Ekspesi hasil karya lukis anak berbeda-beda tetapi tetap sama dengan tema yang telah diambil dari anak tersebut. Bagi kami sebagai guru, anak bisa membedakan warna, menyebutkan warna, mengaplikasikan ke dalam karya nya itu sudah bagus, anak bisa melukis wajah laki-laki, perempuan, bisa membuat benda itu sudah dikatakan bisa, walaupun hasilnya sangat jauh dari hasil karya seniman.

Wawancara Asisten Guru Seni lukis :

1. Tanggal Wawancara : 16 Mei 2019
2. Tmpat Wawancara : Sekolah Lanjutan Autis Fredofios
 - a. Nama Lengkap : Amalia Yeni Susenti S.Pd
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Jabatan : Asisten Guru Lukis
 - d. Pekerjaan : Guru Kelas

1. Peneliti : Dalam pembelajaran seni lukis, asisten guru memegang berapa siswa?

Narasumber : Maksimal dua anak yang dipegang dalam pembelajaran melukis karena anak autis berbeda dengan anak normal yang lain.

2. Peneliti : Bagaimana karakter anak autis waktu pembelajaran seni lukis?

Narasumber : Berbagai macam, kalau farel anaknya anteng, selalu memegang telinganya waktu melukis. Kalau Aris dia tidak bisa anteng, suka jalan-jalan kesana kemari dan dari situ karakter siswa bisa dilihat dari struktur lukisannya. Ofiq anaknya pendiam, dia pintar berhitung, dia suka melukis. Banyak hasil karya lukis nya. Ofiq murid pertama yang dimiliki Fredofios dan ia putra Ketua Yayasan. Daya ingat ia sangat tajam, kalau berbicara selalu mengulang kata dan kalimat dan selalu itu-itu saja yang ditanyakan. Dia mempunyai ingatan yang sangat luar biasa tentang hari di kalender, contohnya “ Ofiq 12 Desember 2014

jatuh hari apa? Dia bisa mengingat dan menjawab tanpa melihat kalender, dia menjawab hari jumat, dan itu jawabanya benar

3. Peneliti : Bagaimana interaksi anak waktu pembelajaran?

Nara Sumber : Mereka fokus ke karyanya, ada yang sibuk melihat hasil karya temanya, ada yang sibuk mencontoh hasil karya lukis temanya, ada yang menanyakan warna dalam mewarnai lukisannya. Yang tergolong lumayan bisa dilepas dalam pembelajaran melukis adalah sendri, farel, yosa, faris, tetapi mereka dalam melukis harus melihat contoh gambar. Mereka tidak bisa berimajinasi sendiri.

4. Peneliti : Bagaimana jika anak tidak mau mengikuti pembelajaran melukis?

Narasumber : jika anak sedang tidak mau, dari guru maupun asisten guru membiarkan dulu beberapa menit, baru gurunya mencoba membujuk atau merayu agar anak mau melukis kembali.

5. Peneliti : Kendala apa yang dihadapi ketika pembelajaran melukis?

Narasumber : Ada beberapa kendala 1. Anak ada yang pasif menyiapkan peralatan melukisnya, akhirnya guru ikut turun menyiapkan peralatan lukisnya. 2. Anak yang baru belajar melukis harus dibantu dan didampingi sampai pembelajaran selesai, contohnya: melukis orang, guru membantu membuatkan kepala dan ada yang dibantu memegang tangan si anak, cara melukis. 3. Kadang anak yang sudah mandiri malah ikutan tidak bisa karena ikut-ikutan dengan anak yang belum bisa, jadi proses melukisnya bisa lebih lama.

6. Peneliti : Bagaimana mengetahui bahwa anak itu senang dalam melukis?
- Narasumber : 1. Anak-anak langsung pergi ke ruang melukis (hall). 2. Anak dengan sendirinya langsung mengambil dan mempersiapkan peralatan melukisnya. 3. Anak selalu menanyakan gurunya terus menerus, jika didalam ruang lukis tadi gurunya belum datang. 4. Anak selalu menanyakan hari ini maelukis apa. 5. Anak-anak lebih terstruktur, tanpa harus menunggu instruktur dari gurunya. Membedakan kemauan dan terstruktur itu beda tipis.
7. Peneliti : Tema apa saja yang dibuat oleh anak?
- Narasumber : Kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar, peringatan hari besar keagamaan, contohnya, bermain, menonton tv bersama keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, membeli ice cream ditoko dll.
8. Peneliti : Bagaimana karakter setiap anaknya?
- Narasumber : 1. Yosa adalah anak yang pintar dan semangat sekali untuk belajar dan bersekolah, setelah istirahat berlangsung, yosa langsung masuk kelas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, dan dia langsung menyiapkan peralatan belajarnya, dan yosa anaknya sangat perhatian dan pengertian. Contohnya : guru mau menulis dipapan tulis, ternyata diruangan tersebut tidak ada spidol, Yosa langsung pergi mengambil spidol dikantor. Yosa dalam mengerjakan sesuatu ingin segera selesai, Yosa anaknya tidak fasih dalam berbicara. Yosa bersekolah disini sejak tahun 2012. 2). Gifta

adalah anak yang pintar, tapi cenderung pasif, mengikuti alur anaknya tergantung mood nya. 3). Kiki adalah anak yang rajin, pintar dan bersemangat. Kiki hampir seperti yosa, tetapi kiki dalam berbicara masih normal dan jelas dan tidak mengulang kata. Kiki adalah icon fredofios, dia selalu juara dalam lomba apa saja, yang paling sering diikuti lomba adalah lomba melukis. Kiki bisa diajak berbicara layaknya orang normal, nyambung jika diajak berbicara. Kiki semangat dalam belajar, dia suka musik, batik, dan lukis. Waktu pembelajaran praktek biasanya dia sambil bernyanyi. Daya ingat Kiki termasuk kuat dan Kiki masih tergolong autis ringan

9. Peneliti : Apa yang membedakan Fredofios dengan sekolahan lain?

Narasumber : Pengarahan ke anak, fasilitas yang memadai, dan bina diri

Wawancara Asisten Guru Seni lukis :

1. Tanggal Wawancara : 16 Mei 2019
2. Tempat Wawancara : Sekolah Lanjutan Autis Fredofios
 - a. Nama Lengkap : Risma Arindha Swastika S.Pd
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Jabatan : Asisten Guru Lukis
 - d. Pekerjaan : Guru Kelas

1. Peneliti : Dalam pembelajaran seni lukis satu guru memegang berapa anak?

Narasumber : Ada yang 2 ada yang 3, karena anak yang mengikuti lukis ada 8 anak. di hari selasa semuanya bisa ikut, kalau kamis cuman 6 anak. Karena sebagian yang lain ikut pembelajaran membuat dihari kamis.

2. Peneliti : Bagaimana Karakter anak, waktu pembelajaran melukis?

Narasumber : Macam-macam, yang sudah besar, agak besar di ajarkan satu kali diberi contoh bisa langsung mandiri, anak-anak yang baru menegenal diajarkan sket dahulu, dibantu coret-coret cara mewarnai bagi yang belum bisa mewarnai. Contoh dari karakter sendiri : diberi contoh2 gambar, sendiri langsung menggambar sendiri, tapi untuk mewarnai dia selalu asal. Sendri itu anaknya moody, kadang gampang marah, nagis sendiri dan mukulin kepalanya, kalau hatinya lagi senang kadang tertawa sendiri. Karakter Aga : dibantu untuk membuat sket, lalu dia mewarnai sendiri tetapi harus

didampingi, diarahkan, di dekati, soalnya mewarnainya kadang asal suka keluar dari garisnya jika tidak didampingi. Karakter Farel : dia kalau melukis selalu menacri gambar-gambar dulu setelah itu baru di contoh.

3. Peneliti : Bagaimana interaksi anak waktu pembelajaran?

Narasumber : Bagi anak yang sudah bisa, mereka langsung fokus pada media lukisnya, bagi anak yang ragu-ragu atau belum bisa, mereka melihat atau tengok kanan kiri untuk melihat hasil karya temanya, ada juga ketika melukis belum selesai dia jalan-jalan melihat hasil karya temanya satu persatu. Untuk sosial dengan teman dan guru tetap masih ada waktu pembelajaran, entah itu saling meminjam pewarna ataupun bertanya tentang warna yang mau digunakan.

4. Peneliti : Bagaimana penanganan anak, jika anak tidak mau melukis?

Narasumber : Diajak berbicara, diarahkan dengan media yang lain contohnya kalau tidak mau pakai crayon, diganti dengan menggunakan cat air,lihatkan contoh-contoh gambar, akhirnya anak bisa bersemangat lagi mengikuti pembelajaran melukis.

5. Peneliti : Kendala apa yang di hadapai ketika pembelajran melukis?

Narasumber : Kendala yang pertama : ada anak yang sket nya udah jadi, tapi bingung untuk mewarnainya. Kendala yang kedua: Sket sudah jadi, pewarnaan sudah dikasih tau, udah diarahkan, tetapi waktu pewarnaan anak lupa. Kendala yang ketiga :

Kadang ada anak yang tidak mau membuat sket, mau nya mewarnai punya nya temanya, akhirnya guru memberikan motivasi dan dibantu untu membuat sket dan didampingi sampai selesai.

6. Peneliti : Bagaimana mengetahui kalau anak itu senang dengan melukis?

Narasumber : Sebenarnya anak autis itu terstruktur. Contoh : Jam 12 anak-anak langsung menuju ruang gambar di hall, anak-anak menyiapkan peralatan melukis sambil menunggu gurunya datang, yang antusias mengikuti pembelajaran melukis anak pasti akan menanyakan gurunya. Contoh : Bu ika dimana? Bu dita dimana? Bu dita belum datang ya? Bu dita hari ini terlambat lagi? Dan ada anak yang sudah menyiapkan gambarnya kemudian dalam proses melukis anak antusias dan semangat mengikuti pembelajaran sampai selesai dan hasil karya nya juga akan memberikan hasil yang memuaskan. Yang ketiga, sesuai dengan jadwal melukis anak-anak sudah langsung ingat dan langsung mengambil peralatan lukisnya. Dari proses pembelajaran dimulai dari sket, mewarnai sampai finishing dan ditunjukkan kepada gurunya.

7. Peneliti : Tema apa yang sering diambil pada waktu melukis?

Narasumber : Ada beberapa tema, tema tentang lingkungan dirumah, lingkungan disekolah, kebudayaan, kesenian, kehidupan sehari-hari, intinya kebanyakan untuk mengenalkan dan

mengingat siswa apa yang sudah pernah dilakukan untuk dituangkan dalam karya lukis anak.

8. Peneliti : Hasil karya lukis anak yang sudah jadi, diapakan?

Narasumber : Kadang dipajang, dikumpulkan menjadi satu setiap anaknya, kalau karya di kanvas untuk pameran, hasil karya lukis yang sudah jadi akan dijiplak atau di aplikasikan dalam pembelajaran membatik. Dari hasil karya lukis tersebut akan membentuk desain batik.



BIODATA PENELITI**Data Pribadi**

Nama Lengkap : Ita Yulaida

NIM : 0204517017

Program Studi : Pendidikan Seni S2

Tempat Lahir : Tuban

Tanggal Lahir : 12 Desember 1990

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Tetap : Ds Bangilan, Kec. Bangilan, Kab. Tuban, Provinsi
Jawa Timur

Alamat di Semarang : Jl. Lamongan Selatan 1 No 16D, Kelurahan
Sampangan Kec. Gajah Mungkur Kota
Semarang

No HP : 085848011388

Email : itayulaida@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- SD Negeri Ngrojo Lulus Tahun 2004
- SMP Negeri 1 Bangilan Lulus Tahun 2006
- SMA Negeri 1 Jatirogo Lulus Tahun 2009
- S-1 Pendidikan Seni Kerajinan Lulus Tahun 2014
Universitas Negeri Yogyakarta
- S-2 Pendidikan Seni Lulus Tahun 2020
Universitas Negeri Semarang

